

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DI DESA MULYA
AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

Wawan Saputra

NPM: 1431090130

Prodi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

1440/2018M

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DI DESA
MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos. MH

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DIDESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

Oleh :

Wawan Saputra

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralis, keberagaman dalam memeluk agama, suku, budaya, tradisi, serta pandangan hidup yang tidak dapat dihindarkan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Mulya Agung, integrasi umat tidak akan terwujud jika tidak ada hubungan yang dinamis antar dua golongan atau lebih. Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, yang tidak hanya terdiri dari satu agama saja, tetapi juga terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Hindu, Khatolik, dan Kristen. Sebagai desa yang masyarakatnya terdapat perbedaan keyakinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tentu saja hal seperti ini sangat dekat dengan terjadinya pertentangan atau konflik. Pasca konflik sampai saat ini masyarakat Desa Mulya Agung mampu membangun dan menjaga mewujudkan integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses integrasi sosial masyarakat beragama dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat terjadinya integrasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung yaitu dari permasalahan konflik yang pernah terjadi antara kedua belah pihak mampu berakomodasi menyelesaikan konflik dengan cara mediasi (*mediation*) dengan melahirkan perjanjian-perjanjian yang bersifat adaptasi (*adaption*), sehingga dapat terwujud toleransi antar masyarakat beragama. Faktor pendukungnya adalah sama-sama masyarakat transmigran, ketergantungan secara fungsional dalam pekerjaan dan ekonomi, perkumpulan-perkumpulan sosial, partisipasi, solidaritas, dan kekerabatan, dan perayaan hari besar keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap eksklusifisme, perbedaan individu-individu, perbedaan pendirian, sikap dan kepentingan (Sosial, ekonomi, dan politik), dan konflik. Meskipun pernah terjadi konflik sosial antara masyarakat Islam dan Hindu di desa tersebut, namun integrasi sosial dapat terwujud kembali karena dari interaksi sosial yang asosiatif antara kedua belah pihak dapat terbina dengan baik. Integrasi sosial yang ada seperti kerjasama, perlu lebih ditingkatkan lebih maksimal supaya kerukunan umat beragama dapat tercipta di Desa Mulya Agung.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260 Fak. 703531

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya
Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan**

Nama Mahasiswa : Wawan Saputra

NPM : 1431090130

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

NIP. 196912111994031005

Pembimbing II

Ellya Rosana, S.sos, M.H

NIP. 197412231999032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Suhandi, M. Ag

NIP. 1971111719970300



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarami I Bandar Lampung 35131. Telp. (0721) 703260 Faks. 703531

PENGESAHAN

**Judul Skripsi: INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DI
DESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN**

WAY KANAN, Disusun Oleh WAWAN SAPUTRA, NPM.1431090130,

Jurusan SOSIOLOGI AGAMA, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: Jum'at/ 07 Desember

2018.

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Sekretaris : Siti Badi'ah, M.Ag

Penguji Utama : Dr. Shonhaji, M.Ag

Penguji I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si

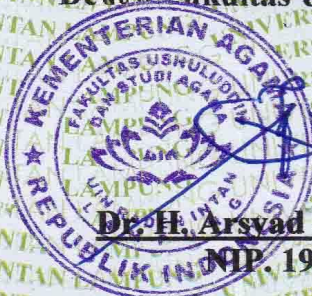
Penguji II : Ellya Rosana, S.Sos, M.H

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

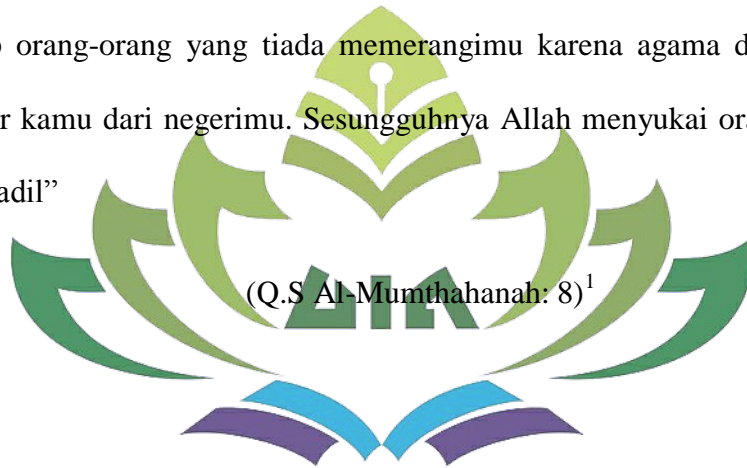


MOTTO

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ

تَبْرَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”



(Q.S Al-Mumthahanah: 8)¹

¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya PPKSA, Jakarta, h. 924

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasa-Nya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan dengan penuh kasih sayang kepada:

1. Ayahanda Junaidi dan Ibunda Dahlia tercinta yang telah melindungi, mengasuh, mendidik dan selalu menyayangi saya sejak dari kandungan hingga dewasa. Selalu senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a restu keduanya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga semua ini merupakan salah satu hadiah yang terindah untuk kedua orangtua saya.
2. Kakakku dan Adikku tersayang, Maya Rinta Sari, S.pd dan Pemas Yonando Prayoga, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk keberhasilan saya selama menempuh studi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Wawan Saputra lahir di Pulau Batu Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, pada tanggal 04 September 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Dahlia. Penulis dilahirkan dari sosok orang tua yang sederhana, mereka adalah sosok yang luar biasa dalam hidup ini dengan penuh kasih sayang yang tulus, mereka merawat, membesarkan, mendidik dan mendoakan anak-anaknya, sehingga penulis bisa berguna untuk banyak orang, dan kedua saudaraku Maya Rinta Sari, S.Pd dan Pemas Yonando Prayoga yang selalu memberikan semangat, do'a, dan motivasinya kepada penulis.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2011, lalu pendidikan selanjutnya di SMAN 1 Baradatu Kabupaten Way Kanan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di jurusan Sosiologi Agama.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan kesehatan, kemudahan, serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul:

“Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.” Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh rasa sabar serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ellya Rosana. S. Sos, MH Selaku pembimbing II yang telah sabar dan memberi segala arahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Suhandi S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosisologi Agama dan Ibu Siti Badiah S.Ag, M.Ag selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat.
7. Pimpinan serta jajaran Aparatur Desa Mulya Agung yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan informasi dan data penelitian.
8. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2014, terkhusus untuk kelas B Wandistira, Sepri Ridho, Lutfhi Salim, Arif Saiful Anwar, Pratama Adi, Rama Wijaya, Supriyansah, Reni Ferlitasari, Ika Ratna Putri, Nurul, dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat, canda dan tawa yang penuh kesan selama masa perkuliahan. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan dan sukses dimasa depan.
9. Teman seperjuangan satu diskusi dalam bimbingan Bambang Khoirudin, Eka Ratna Wati, Denti Depita, dan Siti Mutmainah. Terimakasih untuk

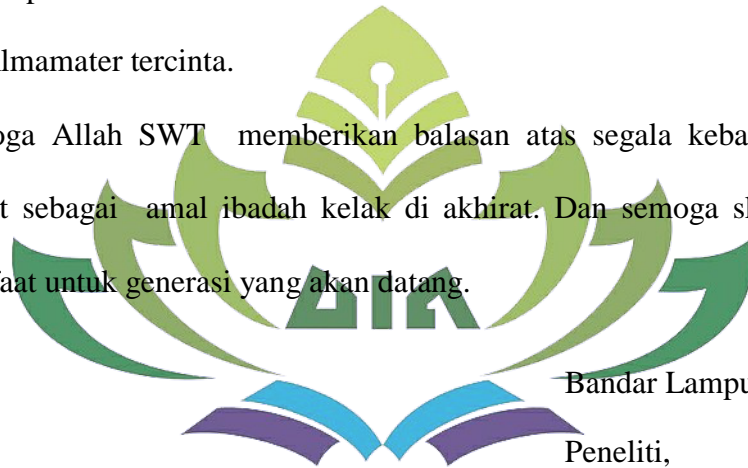
selalu kompak dan sabar saling memberi masukan yang positif dalam penulisan skripsi ini.

10. Teman-teman KKN Wates 2 Pringsewu Iwan Riadi, Fandi Afriadi, Desi Andriyani, Dwi Novita, Devi, Evi Septia Wati, Sinta Aryanita, Ade, Intan kurnia, dan Nur Wahidah. Terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

11. Team Tungkalis Esport Wandistira, Tama Yudha Wiguna, Nurul Azmi, Toro, dan Deni. Terimakasih untuk selalu menghibur disela-sela penulisan skripsi ini.

12. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan dapat mencatat sebagai amal ibadah kelak di akhirat. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk generasi yang akan datang.



Bandar Lampung, 2018.

Peneliti,

Wawan Saputra

NPM: 1431090130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Metode Penelitian	9

BAB II INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA

A. Hubungan dan Fungsi Masyarakat terhadap Agama	18
B. Keseimbangan Sosial dalam Menjaga Kerukunan	25
C. Akomodasi : Proses Menuju Integrasi	30
D. Konflik Sosial dan Struktural Fungsional	37

BAB III DESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis	43
B. Kondisi Kehidupan Sosial Keagamaan	47
C. Wujud Kerukunan Masyarakat Beragama	53
D. Potensi Konflik Keagamaan dan Titik Temu Integrasi	56

BAB IV INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DIDESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

A. Proses Integrasi Sosial Masyarakat Beragama	62
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi sosial	70
1. Faktor Pendukung Terwujudnya Integrasi sosial Masyarakat Beragama	71
2. Faktor Penghambat Terwujudnya Integrasi sosial Masyarakat Beragama	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Kepemimpinan Desa	44
Tabel 1.2 Tata Guna Tanah.....	44
Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulya Agung.....	46
Tabel 1.4 Sarana Prasarana Ibadah Desa	49



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman observasi
2. Daftar nama-nama responden
3. Kerangka pertanyaan untuk tokoh masyarakat
4. Kerangka pertanyaan untuk tokoh agama
5. Kerangka pertanyaan untuk aparatur desa
6. Kerangka pertanyaan untuk masyarakat
7. Kerangka dokumentasi
8. Surat penelitian fakultas uin raden intan lampung
9. Surat penelitian kesbagpol provinsi lampung
10. surat penelitian kesbagpol kabupaten way kanan
11. surat penelitian desa mulya agung kecamatan negeri agung kabupaten way kanan
12. pengesahan seminar proposal
13. kartu konsultasi skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian atau penulisan karya ilmiah tidak akan terlepas dari penegasan judul yang akan dibahas. Hal ini untuk mempermudah pemahaman pembaca serta menghindari salah pemahaman. Judul Proposal ini adalah **“INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DIDESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN”**.

Integrasi Sosial adalah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda.¹ Integrasi Sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penyatuan antar masyarakat yang berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang harmonis.

Masyarakat Beragama adalah suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.²

Masyarakat beragama dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Masyarakat Way kanan khususnya di Kecamatan Negeri Agung Desa Mulya Agung adalah desa yang masyarakatnya plural (menerima

¹ Suprpto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Bandung: CV Rajawali, 1987), h 143

² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h.34

keberagaman), masyarakatnya hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat hingga pandangan hidup. Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadi faktor penghambat integrasi sosial didesa tersebut karena masyarakat tersebut memegang teguh prinsip saling menghargai antar sesama dan toleransi antar penganut agama.

Penelitian ini merupakan suatu kajian yang mendeskripsikan tentang bagaimana hubungan sosial yang rukun dan damai meskipun didalam masyarakat tersebut terdapat perbedaan suku bahkan agama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

B. Alasan Memilih Judul

Judul merupakan suatu hal yang penting, karena judul merupakan dasar atau patokan dari karya ilmiah. Alasan memilih judul ini adalah :

1. Masalah Integrasi umat beragama adalah merupakan bagian dari persatuan dan kesatuan di Desa Mulya Agung yang berintegratif secara rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut tentu saja penelitian ini akan melihat tentang bagaimana hubungan sosial yang terjadi secara integratif yang mengarah pada kerukunan antar masyarakat beragama.
2. Masyarakat Desa Mulya Agung terdiri dari beberapa suku dan agama maka dari itu harus ada rasa persatuan dan kesatuan serta kebersamaan diantara penduduknya dalam proses sosial bahkan tindakan sosial. Mengenai permasalahan tersebut tentu saja penelitian ini sangat menarik

untuk dilakukan karena konflik sangat mungkin terjadi dalam masyarakat yang majemuk.

3. Kaitannya dengan Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama, kajian ini sesuai dan memiliki relevansi, khususnya dengan jurusan Sosiologi Agama.
4. Cukup tersedianya data dan sumber informasi yang dapat mendukung penelitian ini, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat skunder.

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis, artinya setiap penduduk yang menjadi warga Negara Indonesia harus beragama, yakni memilih satu agama yang telah diakui dan disahkan keberadaannya yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.³

Kerukunan umat beragama merupakan satu unsur yang penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup dalam berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlakukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai jika masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.⁴

Pada beberapa daerah dimana penduduknya memeluk lebih dari satu agama bukan saja dikehidupan keagamaan yang penuh toleransi dalam wujud saling hormat menghormati dan tenggang rasa, melainkan juga tolong menolong dalam kegiatan yang berkaitan dengan agama.⁵ Karenanya, toleransi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi sembari

³ Depag RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, (Jakarta: PPHUB, 2006), h.69

⁴ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h. 209

⁵ Iman Ahmed, *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 169

memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi beragama, sehingga jiwa toleransi beragama dapat dibina dikalangan pemeluk agama masing-masing agama.⁶

Secara umum kehidupan dan pergaulan antar umat beragama tampak rukun, persinggungan dan ketegangan adalah gejala yang wajar dalam masyarakat yang berlainan agama dan kepercayaan juga merupakan dinamika dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Namun demikian ketika persinggungan dan ketegangan itu bisa menjadi suatu konflik yang tidak terkendali dan mengarah pada rusaknya tata hubungan dalam masyarakat. Konflik dan ketegangan itu dapat dihindari antar pemeluk agama apabila terjadi integrasi sosial yang positif diantara kelompok dengan kelompok.

Integrasi sosial yaitu suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan akan berlangsung terus menerus. Hal ini dapat dicapai menurut beberapa fase yakni : akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi (*amalgamasi*).⁷ Integrasi sosial menjadi masalah pokok penting dari masyarakat yang sedang berkembang dan masyarakat majemuk. Seperti yang di maksud oleh *Vocabulaire Philoshopique Lalende*, yaitu suatu usaha membangun interpendensi yang lebih erat antara bagian-bagian atau unsur-unsur bagi masyarakat sehingga

⁶ Ma'ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman*, (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), h. 148

⁷ Astrid S. Susanto, *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1998), h. 86

tercipta suatu keadaan yang harmonis, yang memungkinkan terjalinnya kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.⁸

Proses yang bersifat *assosiatif* maupun *dissosiatif* dapat terjadi pada masyarakat yang majemuk. Proses *assosiatif* dapat terjadi apabila proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik, sebaliknya proses *dissosiatif* dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dalam masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya.⁹ Jika kita hubungkan kerangka teori tersebut dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Mulya Agung, terlihat adanya integrasi yang positif, baik itu bersifat keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Pada tanggal 1 april 2010, terjadi konflik antara masyarakat Desa Mulya Sari (Sunsang) dan Desa Mulya Agung yang dipicu oleh pertandingan sepak bola. Konflik itu menyebabkan satu orang tewas dan dua orang terluka serta belasan motor juga ikut terbakar.¹⁰ Namun, dari konflik tersebut antara kedua belah pihak dapat berakomodasi secara integratif sehingga dapat terciptanya kerukunan kembali antara kedua masyarakat tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil pra survey yaitu: masyarakat di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Khatolik, Kristen, dan Hindu. Akan tetapi, mereka tetap hidup rukun dan damai, toleransinya sangat tinggi dalam beragama, tidak pernah terjadi konflik dan perselisihan yang berarti tentang

⁸ Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: CV Fajar Agung, 1994), h. 77

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), h. 64

¹⁰ Said Ali, Tokoh Masyarakat, Wawancara dengan penulis pra penelitian, 20 Januari 2018

perbedaan tersebut pasca konflik yang pernah terjadi. Masyarakat di Desa Mulya Agung tetap saling hormat menghormati dengan baik, hal ini terbukti ketika silaturahmi yang baik selalu mereka jaga, saling berkunjung satu sama lain, serta aktif dalam kegiatan kepentingan bersama tentang kemasyarakatan.¹¹

Penduduk desa Mulya Agung adalah sebagian besar menganut agama Islam. Penganut agama Islam berjumlah 1335 jiwa, penganut agama Khatolik berjumlah 11 jiwa, penganut agama Kristen 22 jiwa, dan penganut agama Hindu 255 orang.¹²

Seperti yang telah kemukakan diatas dalam kehidupan bermasyarakat masalah perbedaan umat tersebut mempunyai hubungan yang erat sekali dengan integrasi antar individu yang satu dengan yang lain serta menjalin hubungan timbal balik antara penganut agama yang satu dengan yang lain. Dari aktivitasnya tentu saja penganut agama di Desa Mulya Agung terdapat adanya perbedaan doktrin serta perbedaan jumlah penganut dan status sosial, hal ini yang dapat menimbulkan suatu konflik. Namun, kondisi keberagamaan tersebut tetap rukun dan damai serta berintegrasi secara positif.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana proses Integrasi Sosial serta dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya Integritas Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

¹¹ Nyoman Site, Kepala Desa, wawancara dengan penulis pra penelitian, kantor Kepala Desa Mulya Agung, 22 Januari 2018.

¹² Monografi Desa Mulya Agung, Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, 2015

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Integrasi Sosial di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

F. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang Toleransi Beragama sebagai media untuk membangun kerukunan umat beragama.

- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Sosial, khususnya Integrasi Sosial Masyarakat Beragama.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap permasalahan konflik antar agama khususnya untuk masyarakatan Desa Mulya Agung dan umumnya untuk masyarakat Indonesia.
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga agama dalam memandang masalah toleransi antar umat beragama, sehingga dapat tercipta toleransi yang baik diantara umat beragama.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal yang telah diteliti ataupun yang belum diteliti sehingga peneliti yakin bahwa judul yang akan diteliti relevan judul penelitian lainnya. Judul penelitian yang peneliti anggap relevan yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Eka Hendri Ar, dkk. Judulnya yaitu “Integrasi Dalam Masyarakat Multi Etnik, 2013”. Kelebihan dari penelitian ini yaitu mampu mengkaji secara keseluruhan tentang masalah integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik tersebut. Kekurangannya yaitu penulis banyak menggunakan teori/konsep, meskipun demikian antara teori/konsep tidak sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan

yakni masyarakat yang multi etnik. Persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori integrasi sosial tapi dalam penelitiannya berbeda yaitu jurnal ini mengkaji tentang masyarakat yang multi etnik, sedangkan penulis berfokus pada integritas sosial masyarakat beragama.

2. Jurnal yang ditulis oleh Shonhaji “Konflik dan Integritas (Agama Jawa dalam Perspektif Childford Geertz), 2010”. Kelebihan dari penelitian jurnal ini yaitu perspektif Childford Geertz yang sangat sesuai dengan permasalahan penelitian yakni mengkaji agama Jawa (kebudayaan Agama Jawa pada zaman dulu dibandingkan dengan saat ini). Persamaan dan perbedaan antara Jurnal ini dengan permasalahan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana terjadinya integritas sosial. Namun, ada beberapa perbedaan dengan masalah penelitian penulis adalah jurnal ini membahas sebelum adanya integrasi, yakni konflik dan yang terakhir penelitian jurnal ini dikaitkan dengan teori solidaritas sosial. Sedangkan penulis hanya berfokus pada masalah integritas masyarakat beragama.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhsin, yang berjudul “Integrasi Sosial (Suku Jawa Dengan Suku Lainnya di Wonomulyo, 2015”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara.. Persamaan dan persamaan dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan teori integrasi sosial, namun perbedaannya adalah

masalah penelitiannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi yang terjadi antar suku Jawa dengan suku lainnya, sedangkan penulis memfokuskan pada permasalahan integritas sosial antar penganut agama.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar dapat diperoleh penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan menggunakan prosedur tertentu, karena metode penelitian diperlukan sebagai cara atau jalan yang harus dilakukan dalam menentukan, mengumpulkan, dan menganalisa dalam sebuah proses penelitian.

Metode penelitian tergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, hal-hal yang berhubungan dengan metode diantaranya sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial antar individu atau kelompok didalam suatu lingkungan masyarakat.¹³

Penelitian lapangan dilakukan di Desa Mulya Agung Ke Negeri Agung Kab Way Kanan mengamati pola Integrasi Sosial antara masyarakat Beragama yang diwujudkan dalam bentuk toleransi antar penganut agama.

¹³ Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 46

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif fenomenalogik, yaitu penelitian yang bertujuan dengan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dalam masyarakat¹⁴

Penelitian deskriptif semata-mata hanya melukiskan keadaan subyek atau peristiwa dalam masyarakat untuk melakukan dan mengambil kesimpulan yang berlaku umum.¹⁵ Mengenai metode deskriptif Dadang Kahmad menyebutkan yaitu suatu metode penelitian tentang dunia empirik yang terjadi pada masa sekarang.¹⁶

Penelitian yang dilakukan di Desa Mulya Agung, peneliti mendeskripsikan keadaan dalam masyarakat seperti, keadaan sosial masyarakat, kehidupan beragama, pemerintahan, dan hubungan interaksi antar masyarakatnya. Hal tersebut dideskripsikan secara menyeluruh untuk mendapatkan kesimpulan¹⁷ yang mewakili data-data yang diperoleh di lapangan.

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan suatu gambaran tepat tentang pola integrasi sosial dan dampaknya terhadap kerukunan umat beragama.

2. Membatasi Populasi dan Pemilihan Informan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramadeia, 2006), h. 42

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1985), h. 3

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 11

Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Sampel pada penelitian kualitatif disebut juga sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif sampel adalah pilihan penelitian meliputi, aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi suatu kasus.¹⁸

Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan (dokumen atau bahan-bahan visual) yang memberikan jawaban terbaik pertanyaan penelitian, yakni dengan cara menentukannya : latar (tempat penelitian akan berlangsung), pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku didalam latar).¹⁹

Meninjau hal tersebut, peneliti memilih informan (orang yang akan diamati dan diwawancarai) yaitu aparatur pemerintahan, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Karena peneliti beranggapan bahwa beberapa tokoh kunci (*key informan*) dianggap mengetahui dan menguasai permasalahan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 223

¹⁹ John W. Creswell, *Research Desain, Quantitative&Qualitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2003), h. 143

di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan terutama dalam hal integrasi sosial didesa tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung pada saat penelitian.²⁰ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara responden dan informan terkait penelitian ini. Informan didapatkan dari aparaturnya pemerintahan, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan..

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai sejarah desa, geografis, dan data demografi suatu daerah dan sebagainya.²¹ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungan dengan masalah yang diteliti.

Kedua sumber data tersebut digunakan untuk saling melengkapi data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan, dengan menggunakan kedua sumber data tersebut maka data yang

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81

²¹ Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 38

terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

4. Metode Pengumpulan Data

Agar penelitian dan penyusunan skripsi ini berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan cara atau metode yang sesuai dengan kriteria penulisan ilmiah sebagai berikut :

1. Pengamatan (*observasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data informasi yang harus di amati dan dicatat secara benar dan lengkap.²² Metode observasi yang penulis gunakan yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan. Observasi berperan serta merupakan metode peneliti untuk terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian, sedangkan observasi nonpartisipan merupakan metode dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.

Penulis menggunakan metode observasi untuk mempermudah mengumpulkan data terkait penelitiannya di Desa Mulya Agung, yakni dengan cara mengamati dan mencatat segala fenomena yang nampak dalam objek penelitian salah satunya dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial di masyarakat tersebut, bertamu kerumah tokoh desa (Kepala

²² Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 74

Desa/perangkat desa), tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga peneliti dapat memperoleh data lengkap mengenai kondisi masyarakat Desa Mulya Agung. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.²³

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informasi adalah Kepala Desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Disini peneliti tidak menentukan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang di anggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercayai untuk menjadi sumber data yang akurat secara tidak merekayasa.

²³ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

Wawancara dengan informan menggunakan teknik *snowball*, yaitu penggalan data melalui wawancara dari satu responden satu koresponden lainnya atau satu informan satu ke informan lainnya dan seterusnya. Sampai peneliti tidak menemukan informasi lain lagi.²⁴ Jadi, teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berantai dengan menggali informasi pada informan yang satu, dan seterusnya. Teknik ini melibatkan beberapa informan yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan benar berhubungan dengan objek penelitian.

Interview digunakan metode *interview* bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan *interview* peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja. Metode ini memberi peluang yang wajar kepada informan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Metode *interview* ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan kerukunan masyarakat beragama yang terjadi dalam organisasi keagamaan, khususnya di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri

²⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 75

Agung Kabupaten Way Kanan dari segi penggunaan bahasa serta latar belakang bahasa seperti peta wilayah, foto-foto, dokumenter, aktivitas sosial keagamaan masyarakat di Desa Mulya Agung.

5. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif dengan menggunakan, mengelompokkan, dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas, dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam teknik analisa data terdapat tiga komponen utama antara lain :²⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyelesaian, penyederhanaan, dan abstraksi dari data yang diperoleh dan catatan tertulis yang terdapat dilapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan. Selain berbentuk sajian dengan kalimat, sajian data yang ditampilkan dengan berbagai jenis gambar, kaitan kegiatan, dan table.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atas semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian yang meliputi berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan-pencatatan, pernyataan, konfigurasi yang mungkin berkaitan dengan data. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam penelitian.

²⁵ H.B Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 56

BAB II

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA

A. Hubungan dan Fungsi Agama terhadap Masyarakat.

Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Istilah agama dalam bahasa sansekerta terdiri dari kosa kata “a” berarti “tidak” dan “gama” yang berarti kacau. Jadi jika kedua kata itu digabungkan maka agama berarti tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu pengaturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa latin agama disebut “*religio*” kata ini berasal dari akar kata “*religere*” yang berarti mengikat.¹

Menurut pengertian sosiologi agama adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial masyarakat manapun. Dilihat dari kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya : *Pertama*. Segi Kejiwaan (*psychological*

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 13

state), yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. *Kedua*. Segi Objektif (*objective state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan.²

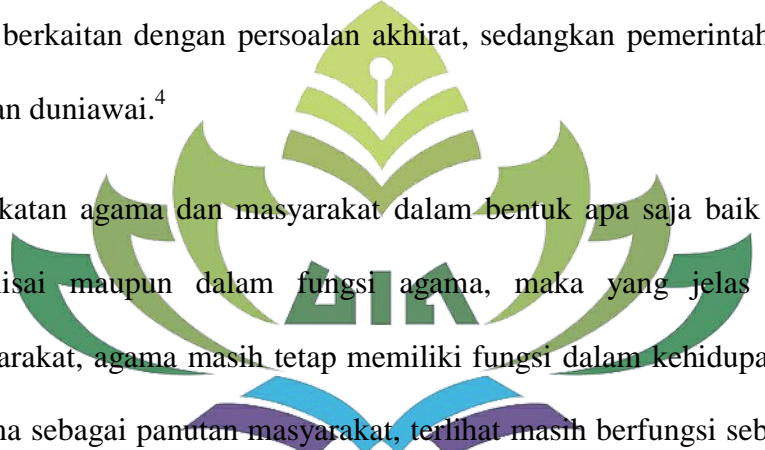
Umumnya kajian agama terbagi menjadi dua yakni teologis dan sosiologis, agama dalam teologis berkenaan dengan adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama dan dengan misi untuk mempertahankan doktrin agama. Intinya adalah iman yakni keimanan yang mutlak terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan agama dalam sosiologi adalah memandang agama sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Adanya pengaruh timbal balik antar kedua faktor tersebut yakni pengaruh agama terhadap masyarakat dan sebaliknya pengaruh masyarakat terhadap agama.³

² *Ibid.*, h. 14

³ Middy Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam (UIN) Raden Fatah Palembang*, No. 15 (Juni 2015), h. 42

Jika kita tinjau dari sudut pandang sosiologis, menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, fungsi agama dalam masyarakat antara yaitu : *pertama*, faktor yang mengintegrasikan masyarakat. *Kedua*, faktor yang mendisintegrasikan masyarakat. *Ketiga*, faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial. Dan *keempat*, faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif, dan bahkan bersifat revolusioner. Berkaitan dengan hal tersebut, Nottingham juga menjelaskan secara umum tentang hubungan dengan masyarakat ada beberapa tipe. *Pertama*, Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat yang kecil ini terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama sebagai pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral kedalam sistem nilai-nilai masyarakat yang mutlak. *Kedua*, Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih diisi upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung adat istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat

menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menganggapi masalah-masalah kemusiaan sehigga lingkungan yang bersifat sekuler semakin luas. *Ketiga*, masyarakat industri sekuler. Organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak sama. Agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintah berhubungan dengan duniawai.⁴



Ikatan agama dan masyarakat dalam bentuk apa saja baik dalam bentuk organisai maupun dalam fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat, agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang menjadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Sosiolog seperti Robetson Smith dan Emile Durkheim memandang kemuculan agama secara positif sejalan dengan perkembangan masyarakat. Agama bagi mereka bukanlah persoalan individu melainkan representasi kolektif dari masyarakat. Mereka menekankan bahwa agama pertama-tama adalah aksi bersama dalam bentuk ritual-ritual, upacara keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat secara positif berperan dalam terbentuknya atau munculnya agama. Masalah agama tidak mungkin dapat

⁴ Elizabeth K. Nothingham, *Religion and Society*, (Jakarta: CV Raja Wali, 1985), h. 31-32

terpisahkan dari kehidupan masyarakat, ternyata agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin menjelaskan dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat yaitu berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif.⁵

Pertama, Fungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Kedua, Fungsi Penyelamat. Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

Ketiga, Fungsi Sebagai Perdamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa bedosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya

⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), h. 54-55

apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

Keempat, Fungsi Agama sebagai Kontrol Sosial. Ajaran agama dan penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena : pertama, agama secara instansi merupakan bagi pengikutnya. Kedua, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

Kelima, Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan kesatuan (iman dan kepercayaan). Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Keenam, Fungsi Transformatif. Ajaran agama yang dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru yang diterimannya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya terkadang mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

Ketujuh, Fungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diharuskan bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

Kedelapan, Fungsi Sublimatif. Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama akhirat, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Jika kita tinjau dari perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama dimana mereka terdiam didaerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁶

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah : (1) Masyarakat merupakan sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. (2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi. (3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h. 84

mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. (4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan keseimbangan (*ekuilibrium*), dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. (5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa bagi masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Jadi aliran fungsionalisme melihat agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas atau fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik itu dalam aspek sosial, budaya, adat istiadat bahkan pandangan hidup. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan yakni daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama seperti yang penulis jelaskan diatas dapat mewujudkan masyarakat desa Mulya Agung yang damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan-perbedaan baik itu suku bahkan agama.

B. Keseimbangan Sosial dalam Menjaga Kerukunan.

Integrasi Sosial merupakan persoalan menarik dan penting secara akademik. Sekurang-kurangnya, teori-teori sosial tentang integrasi, *accelerator* faktor integrasi sosial, dan disintegrasi sosial dapat digolongkan kedalam dua

⁷ Nasrulloh Nazsir, Teori-teori Sosiologi, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 10

teori induk, yaitu teori struktural dan teori kultural, pembicaraan akan dilanjutkan dengan menyoroti hasil terapan teori tersebut dalam menjelaskan tipologi masyarakat dinegara berkembang, masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Secara sosiologis teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada didalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu : *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.⁸ *Kedua*, proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga persyaratan utama. *Pertama*, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian terhimpun dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. *Ketiga*, terjadi saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh.⁹

Menurut konsep integrasi yang diberikan oleh Myron Weiner, Integrasi mungkin menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 258

⁹Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Impulse dan Kanisius, 2008), h. 243

sosial kedalam suatu kesatuan wilayah dan pada pembentukan suatu kesatuan identitas nasional.¹⁰ Apabila integrasi digunakan dalam arti seperti ini, maka biasanya mengendalikan adanya suatu masyarakat yang secara etnis majemuk, yang masing-masing kelompok masyarakatnya memiliki bahasa dan sifat-sifat kebudayaannya sendiri-sendiri, tetapi masalah ini mungkin juga terdapat dalam suatu sistem politik yang sebelumnya saling terpisah dan berbeda satu sama lain. Integrasi sering digunakan dalam arti yang serupa untuk menunjuk masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat diatas unit-unit atau wilayah-wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya atau sosial tertentu.

Jika berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda didalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang serasi fungsi bagi masyarakat tersebut.¹¹

Ogburn dan Nimkoff juga memberikan tiga ketentuan jika integrasi dikatakan berhasil. *Pertama*, anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain. *Kedua*, apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma nilai sosial. *Ketiga*, apabila norma-norma cukup lama adalah “tetap” (*consisten*) dan tidak berubah-ubah.¹² Bersatunya

¹⁰ Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Cv. Fajar Agung, 1994), h. 78

¹¹ Suprpto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Bandung: CV Rajawali, 1987), h. 143

¹² Nasriadi, “Dinamika Interaksi Kearah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu

perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat multikultural merupakan salah satu penyebab yang akan membawa masyarakat kearah integrasi. Integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan benar. Maksudnya didalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses mempertahankan kelangsungan hidup bermasyarakat.

Wirutomo, menjelaskan bahwa konsep integrasi dapat dibedakan kedalam tiga sifat, yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi koersif (paksaan).¹³ Semua kondisi integrasi, baik integrasi sosial maupun integrasi nasional pasti menggunakan ketiga sifat tersebut. Penjelasan sebagai berikut:

a. Integrasi Normatif

Integrasi normatif adalah integrasi yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas. Integrasi normatif pada dasarnya sejajar dengan konsep solidaritas mekanik dari Emil Durkheim. Solidaritas mekanik ditandai dengan perasaan yang sama tentang nilai-nilai dasar yang tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat, solidaritas mekanik akan bergeser secara evolutif menuju ke solidaritas organik dan nilai tentang kesepakatan nilaiupun secara perlahan akan bergeser menjadi saling ketergantungan fungsional antar anggota masyarakat.

Utara Provinsi Sulawesi Selatan)”, *Jurnal FISIP Universitas Pattimura Ambon*, Populis, Vol. 8 No. 1 (1Maret 2014), h. 98

¹³ Wirutomo, Paulus, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 36-37

Konsep normatif merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat masih memiliki ikatan yang bersifat solidaritas mekanis.

b. Integrasi Fungsional

Integrasi fungsional didasarkan pada kerangka perspektif fungsional yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi atas unsur-unsurnya. Integrasi fungsional berkembang pada masyarakat yang memiliki tingkat spesialisasi yang semakin tinggi. Masyarakat sebagai sistem memiliki unsur-unsur yang dipersatukan oleh adanya kebutuhan yang hanya dipenuhi melalui interaksi diantara unsur-unsur yang saling ada (ketergantungan fungsional).

c. Integrasi Koersif

Integrasi koersif terjadi bukan sebagai hasil dari kesepakatan normatif ataupun ketergantungan fungsional atau unsur-unsur didalam masyarakat, tetapi merupakan hasil dari kekuatan yang sanggup mengikat individu-individu atau unsur-unsur didalam masyarakat secara paksa. Singkatnya, integrasi dapat terjalin secara paksa oleh pihak yang memiliki kekuatan yang lebih besar dengan menggunakan berbagai pranata sosial (*instutions*), misalnya negara dengan berbagai aparturnya serta alat yang memiliki kekuatan untuk mengikat dan memaksa anggota-anggota kelompok sosial.

Teori dan konsep mengenai integrasi sosial yang telah penulis jelaskan diatas merupakan langkah untuk melihat bagai mana dan seperti apa terjadinya integrasi sosial yang menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok dapat hidup rukun meskipun terdapat perbedaan-perbedaan sama

seperti hal yang terjadi didalam kehidupan sosial pada masyarakat Mulya Agung.

C. Akomodasi : Proses Menuju Integrasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariosness* sehingga manusia juga sebagai sosial animal atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia telah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.¹⁴

Richard dan Turner mendefenisikan bahwa akomodasi (*accommodation*) sebagai kemampuan untuk menyelesaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.¹⁵

Istilah “Akomodasi” dalam ilmu sosiologi digunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar individu ataupun kelompok dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti suatu tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi.¹⁶

Para sosiolog menggunakan istilah “akomodasi” sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang

¹⁴ Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, (Bandung: Remadja Karya, 2007), hlm.101

¹⁵ Richard dan H. Turner, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), h. 217

¹⁶ Nurani Sayomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 343

sama artinya dengan adaptasi (*adaption*). Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulanya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.¹⁷

Akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerjasama, sekalipun dalam kenyataan mereka masing-masing memiliki paham berbeda dan bertentangan. Akomodasi jelas akan meredakan konflik dan menggantikan proses sosial *dissosiatif* dengan suatu interaksi yang sedikit banyak bersifat damai. Akomodasi akan meredakan pertentangan, dan lebih bersahabat karena adanya interaksi yang bersifat damai. Proses akomodasi memang berpengaruh besar pada sikap dan perilaku orang.¹⁸

Akomodasi sebagai proses sosial dapat berlangsung dalam beberapa bentuk. Masing-masing dapat disebutkan dan di jelaskan sebagai berikut :¹⁹

Pertama, Pemaksaan (*coercion*); proses akomodasi yang berlangsung melalui cara pemaksaan sepihak dan yang dilakukan dengan mengancam saksi. Pemaksaan seperti ini tentu saja hanya mungkin terjadi apabila kedua belah pihak yang tengah berakomodasi itu memiliki kedudukan sosial dan kekuatang

¹⁷ *Ibid.*, h. 343

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*, (Jakarta: kencana Purnada Media Group, 2004), h. 59

¹⁹ *Ibid.*, h. 61

yang tidak seimbang. Sebagai contoh akomodasi yang berlangsung dalam bentuk *coercion* adalah perbudakan.

Kedua, Kompromi (compromise); proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar menghendaki akomodasi, kedua belah pihak bersedia mengurangi tuntutan masing-masing sehingga dapat diperoleh kata sepakat mengenai titik tengah penyelesaian.

Ketiga, Penggunaan jasa sementara (mediation); suatu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dilakukan dengan pihak ketiga, yang dengan sikapnya yang tidak memihak mencoba mempertemukan dan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa atas dasar itikad kompromi kedua belah pihak itu.

Keempat, Penggunaan jasa menengah (arbitrate); suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Seperti halnya dengan perantara, penengah ini juga dipilih oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Hanya saja jika perantara itu sekedar mempertemukan kehendak kompromitis kedua belah pihak, penengah ini menyelesaikan sengketa dengan membuat keputusan-keputusan penyelesaian atas dasar ketentuan-ketentuan yang ada. Sebagai contoh dapat ditunjukkan *arbitrate* perselisihan perburuan.

Kelima, Peradilan (adjudication); suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memang mempunyai wewenang sebagai

penyelesaian sengketa. Pengadilan (hakim) tidaklah dipilih oleh pihak-pihak yang bersengketa seperti apa yang terjadi pada proses akomodasi lewat penengah. Akan tetapi, seperti halnya dengan penengah, para pengadilan (*adjudicator*, khususnya hakim) itu selalu menggunakan aturan-aturan tertentu sebagai pangkal beranjak penyelesaian sengketa.

Keenam, Pertengangan (tolerantion); suatu bentuk akomodasi yang berlangsung tanpa manifestasi persetujuan formal macam apapun. Pertengangan terjadi karena individu-individu bersedia menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan, dan dengan kerelaan membiarkan perbedaan itu, serta menghindari diri dari perselisihan-perselisihan yang mungkin timbul.

Ketujuh, Stalemate; suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan sama-sama memiliki kekuatan yang seimbang, hingga mereka tiba pada posisi “maju tidak bisa, mundur pun tidak bisa”. *Stalemate* adalah suatu situasi kemacetan yang mantap, sehingga beberapa pihak mengatakan *stalemate* bukanlah proses akomodasi melainkan *resultant* suatu proses akomodasi.

Sekalipun berbagai macam akomodasi dikenal dan dijalani oleh orang-orang dalam masyarakat, namun ini tidak berarti semua perselisihan yang terjadi selalu dapat diatasi dan ditiadakan sama sekali. Seperti yang dijelaskan diatas, hal tersebut yang terwujud dalam proses *assosiatif* yang terjadi di Desa Mulya Agung dalam kahidupan bermasyarakat meskipun terdapat banyak

perbedaan tetapi masyarakat didesa tersebut melakukan proses akomodasi, meskipun akomodasi itu tidak pernah dapat menyelesaikan sengketa secara total. Akomodasi hanya mengubur untuk sementara waktu perselisihan-perselisihan yang terjadi, agar kerjasama antar warga masyarakat dapat terjalin, hal itu yang sangat diperlukan untuk kelestarian kehidupan dapat terlaksana secara harmonis dan damai.

Masyarakat terbentuk karena adanya keinginan dari individu-individu untuk bekerja sama. Begitu pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang penting dan utama. Walaupun pada kenyataannya kita tidak dapat menghindari adanya suasana pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama itu sendiri terdiri dari lima bentuk :

- a. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- b. Bergaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- c. Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah

satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan.

d. Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah bentuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, sifatnya kooperatif.

e. *Joint venture* yaitu kerja sama adalah perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film dan seterusnya.²⁰

Keakraban relasi sosial antara anggota kelompok tergantung pada kontak identitas kontak langsung antar anggota. Keakraban sosial berjalan seiring dengan homogenasi cita-cita kelompok, dan berpengaruh langsung terhadap kelanggengan hidup bersama. Jika keakraban relasi sosial telah terjalin sedemikian lama, maka menciptakan keakraban sosial itu sendiri menjadi tujuan didalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata hanya didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, yang paling penting

²⁰Philipus, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011. h. 24

bagi kelanggengan hubungan itu adalah terletak pada tinggi rendah atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama.²¹

Pembahasan diatas adalah salah satu bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi maupun sosial yang secara tidak langsung meleburkan konflik-konflik yang ada dalam hasrat diri seseorang yang menyangkut dalam agama, dan menghasilkan timbal balik yang membangun solidaritas masyarakat dan membangun kerjasama yang akan menuju pada perdamaian dan kerukunan didalam masyarakat.

Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²²

Konsep akomodasi dan kerjasama sosial yang telah penulis jelaskan diatas maksudnya adalah untuk mengetahui proses akomodasi seperti apa yang telah terwujud dalam kerjasama sosial antar masyarakat beragama pada masyarakat Desa Mulya Agung.

²¹ Eka Hendri Ar, dkk, "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik", *Jurnal STAIN Pontianak*, Vol. 21 No. 1 (Mei 2013), h. 195

²² Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers), 2012. h. 65-87

D. Potensi Konflik dan Rekonsiliasi Masyarakat

Weber dan kaum Weberian, menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh kepentingan sumber daya ekonomi atau produksi saja. Dalam hal ini Weber menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Weber banyak melihat tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat dan membedakan dua tipe konflik. *Pertama*, konflik dalam area politik yakni konflik yang didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan Weber konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. *Kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Yakni, Weber menekankan bahwa individu atau kelompok seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural.²³

Konflik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat timbul karena perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan sumber yang dicampuri atau didukung oleh aspek-aspek lain misalnya politik, ekonomi dan sebagainya. Perbedaan tersebut menajam disertai batas-batas yang semakin jelas satu sama lain ketika ekonomi dan politik dalam masyarakat

²³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 166

mengimplikasi kepelbedaan yang ada. Jadi dapat dikatakan disini bahwa agama dapat pula memberi andil terjadinya pertikaian hubungan antar umat beragama. Dengan demikian semakin jelas berbagai masalah sosial dapat menjadi penyebab konflik antara lain, (1) perbedaan individu-individu, perbedaan pendirian, sikap dan perasaan melahirkan bentrokan (2) perbedaan kebudayaan, setiap anggota masyarakat tidak lepas dari pola-pola yang menjadi latar belakang pembentu serta perkembangan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan fisik maupun sosial budayanya (3) perbedaan kepentingan, perbedaan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya (4) perubahan sosial.²⁴

Nasikun mempunyai beberapa cara untuk pengendalian konflik. *Pertama*, melalui konsiliasi yaitu : pengendalian konflik terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang terlibat konflik mengenai persoalan-persoalan yang dipertentangkan melalui cara-cara yang bersifat damai. *Kedua*, pengendalian konflik melalui mediasi. Cara ini diperlukan bila pengendalian melalui rekonsiliasi tidak berhasil. Pengendalian konflik melalui jalan mediasi ini dapat dilakukan dengan penunjukan pihak ketiga yang diharapkan dapat member nasehat-nasehat tentang bagaimana orang yang terlibat konflik sebaiknya menyelesaikan konflik di antara mereka. Namun, dalam hal ini nasehat pihak ketiga tidak mengikat pihak-pihak yang terlibat

²⁴Ronald Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Intrepertasi Sosiologis*, (Jakarta: CV Raja Wali Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin), h. 235

konflik, nasehat pihak ketiga ini boleh dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. *Ketiga*, pengendalian konflik melalui cara perwasitan. Jika konflik terus berlanjut, maka dibutuhkan pengendalian konflik dengan cara perwasitan. Melalui cara ini pihak-pihak yang terlibat konflik bersepakat atau terpaksa menerima atau menerima pihak ketiga untuk memberikan keputusan-keputusan yang diambil oleh wasit.²⁵ Pengendalian atau penyelesaian konflik yang dimaksud disini bukan merupakan penyelesaian semu, namun fokusnya adalah mencari sebab-sebab utama yang menyebabkan munculnya konflik. Pengendalian konflik ini untuk mencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Asumsinya adalah, jika penanganan konflik itu cukup efektif maka dengan sendirinya akan tercipta integrasi antar kelompok kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Pihak-pihak yang terlibat konflik perlu mengupayakan berbagai langkah untuk mencapai rekonsiliasi agar dapat tercapainya rekonsiliasi benar-benar terlaksana dan dapat menemukan maknanya, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, pelaku atau korban harus ditemukan atau diakui oleh hokum dan masyarakat. *Kedua*, keadilan harus ditegakkan yang berarti dilaksanakan restribusi (sanksi hukum) terhadap pelaku restribusi (pemulihan) terhadap korban. *Ketiga*, pemisahan antara pengampunan dan kepastian hokum. *Keempat*, bila hukum positif yang berlaku tidak memiliki pasal-pasal

²⁵Usman Sunyoto, *Integrasi dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Pers, 1995), h. 78

yang mengatur dan memberikan sanksi pelanggaran, maka penyelesaian konflik harus mengacu pada prinsip epikeia (yang benar dan yang adil).²⁶

Rekonsiliasi merupakan upaya yang mesti ditempuh untuk untuk mengembalikan tatanan sosial pasca konflik adalah dengan mendorong proses perdamaian berkelanjutan. Mengarahkan proses pembangunan pasca konflik dengan berinisiatif bahwa upaya membangun kembali masyarakat pasca konflik, dengan mendorong proses perdamaian berkelanjutan (rekonsiliasi) dan melakukan pendekatan peka konflik berbasis perdamaian. Idealnya sebuah rekonsiliasi masyarakat pasca konflik adalah harus dapat mencegah dan menghentikan kekerasan. Menurut Trijono rekonsiliasi sejatinya adalah kolaborasi pembangunan perdamaian antara pemegang kebijakan dan masyarakat sebagai subyek sehingga memunculkan sinergitas pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.²⁷

Miall mengatakan bahwa, rekonsiliasi merupakan proses jangka panjang untuk mengatasi permusuhan dan rasa saling tidak percaya diantara dua kelompok yang berkonflik.²⁸ Senada dengan Tina Paluhubu yang mengatakan bahwa, rekonsiliasi adalah salah satu mekanisme transformasi konflik, dimana pihak yang berkonflik yang diharapkan mampu menimbulkan situasi saling melupakan dan saling memaafkan atas peristiwa konflik yang terjadi.

²⁶ *Ibid.*, h. 81

²⁷ Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 87

²⁸ Hugh Miall dkk, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2002), h. 124

Membangun kembali masyarakat pasca konflik hanya dapat dilakukan melalui penguatan modal sosial (*social capital*) yang dimulai dari membangun modal sosial utama yakni kepercayaan (*trust*) antar masyarakat. *Trust* merupakan salah satu modal sosial diantara yang sangat urgen *trust* dalam upaya rekonsiliasi masyarakat pasca konflik, serta merupakan sarana ideal untuk menciptakan kembali kedamaian berkelanjutan. Hasbullah berpendapat bahwa *trust* merupakan salah satu elemen fundamental untuk menentukan modal sosial masyarakat, karena memiliki kekuatan sosial penting yang mampu menghidupkan dan membangun kembali sistem kekerabatan dan rasa kekeluargaan masyarakat pasca konflik. Karena itu, urgen untuk membangun kembali perdamaian berbasis modal sosial (*trust*). *Trust* dengan demikian dilihat sebagai proses pendorong berlangsungnya perdamaian dan pembangunan pasca konflik.²⁹

Mac Iver dan Charles H. Page juga berpendapat bahwa, unsur-unsur keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. *Pertama*. Seperasaan, seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan dengan “*altruism*”, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur perasaan menekankan, kepentingan-kepentingan si

²⁹Moh. Nutfa, “Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust”, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1 No. 1, Juli 2015. H.134

individu diselaraskannya dengan kepentingan-kepentingan kelompoknya, sehingga ia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

Kedua. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok dan keadaan masyarakatnya sendiri memungkinkan bahwa peranannya tadi dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri. *Ketiga.* Saling memerlukan, yaitu individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergan tung pada “community” yang meliputi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi memenuhi kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan sebagainya.

Sebagaimana penulis telah memaparkan penjelasan diatas bahwa, konsep rekonsiliasi dan konflik yang digunakan oleh penulis sangat tepat digunakan untuk mengkaji sejauh mana proses integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Mulya sejak pasca konflik hingga saat ini.

BAB II

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA

A. Hubungan dan Fungsi Agama terhadap Masyarakat.

Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Istilah agama dalam bahasa sansekerta terdiri dari kosa kata “a” berarti “tidak” dan “gama” yang berarti kacau. Jadi jika kedua kata itu digabungkan maka agama berarti tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu pengaturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa latin agama disebut “*religio*” kata ini berasal dari akar kata “*religere*” yang berarti mengikat.¹

Menurut pengertian sosiologi agama adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial masyarakat manapun. Dilihat dari kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya : *Pertama*. Segi Kejiwaan (*psychological*

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 13

state), yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. *Kedua*. Segi Objektif (*objective state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan.²

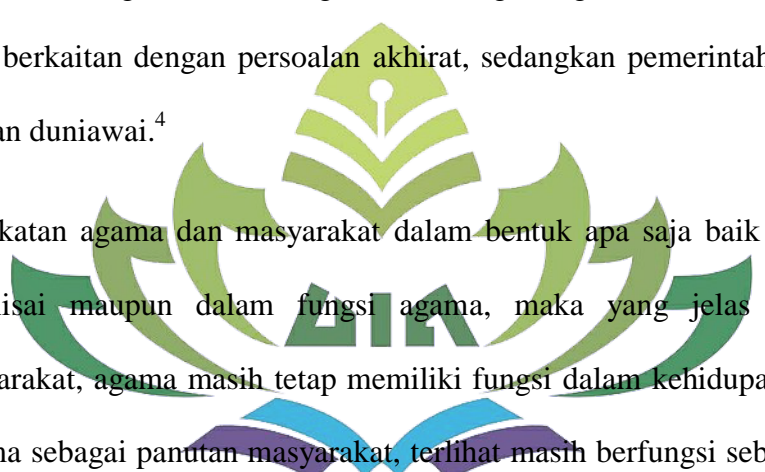
Umumnya kajian agama terbagi menjadi dua yakni teologis dan sosiologis, agama dalam teologis berkenaan dengan adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama dan dengan misi untuk mempertahankan doktrin agama. Intinya adalah iman yakni keimanan yang mutlak terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan agama dalam sosiologi adalah memandang agama sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Adanya pengaruh timbal balik antar kedua faktor tersebut yakni pengaruh agama terhadap masyarakat dan sebaliknya pengaruh masyarakat terhadap agama.³

² *Ibid.*, h. 14

³ Middy Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam (UIN) Raden Fatah Palembang*, No. 15 (Juni 2015), h. 42

Jika kita tinjau dari sudut pandang sosiologis, menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, fungsi agama dalam masyarakat antara yaitu : *pertama*, faktor yang mengintegrasikan masyarakat. *Kedua*, faktor yang mendisintegrasikan masyarakat. *Ketiga*, faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial. Dan *keempat*, faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif, dan bahkan bersifat revolusioner. Berkaitan dengan hal tersebut, Nottingham juga menjelaskan secara umum tentang hubungan dengan masyarakat ada beberapa tipe. *Pertama*, Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat yang kecil ini terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama sebagai pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral kedalam sistem nilai-nilai masyarakat yang mutlak. *Kedua*, Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih diisi upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung adat istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat

menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menganggapi masalah-masalah kemusiaan sehigga lingkungan yang bersifat sekuler semakin luas. *Ketiga*, masyarakat industri sekuler. Organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak sama. Agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintah berhubungan dengan duniawai.⁴



Ikatan agama dan masyarakat dalam bentuk apa saja baik dalam bentuk organisai maupun dalam fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat, agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang menjadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Sosiolog seperti Robetson Smith dan Emile Durkheim memandang kemuculan agama secara positif sejalan dengan perkembangan masyarakat. Agama bagi mereka bukanlah persoalan individu melainkan representasi kolektif dari masyarakat. Mereka menekankan bahwa agama pertama-tama adalah aksi bersama dalam bentuk ritual-ritual, upacara keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat secara positif berperan dalam terbentuknya atau munculnya agama. Masalah agama tidak mungkin dapat

⁴ Elizabeth K. Nothingham, *Religion and Society*, (Jakarta: CV Raja Wali, 1985), h. 31-32

terpisahkan dari kehidupan masyarakat, ternyata agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin menjelaskan dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat yaitu berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif.⁵

Pertama, Fungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Kedua, Fungsi Penyelamat. Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

Ketiga, Fungsi Sebagai Perdamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa bedosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya

⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), h. 54-55

apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

Keempat, Fungsi Agama sebagai Kontrol Sosial. Ajaran agama dan penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena : pertama, agama secara instansi merupakan bagi pengikutnya. Kedua, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

Kelima, Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan kesatuan (iman dan kepercayaan). Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Keenam, Fungsi Transformatif. Ajaran agama yang dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru yang diterimannya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya terkadang mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

Ketujuh, Fungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diharuskan bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

Kedelapan, Fungsi Sublimatif. Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama akhirat, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Jika kita tinjau dari perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama dimana mereka terdiam didaerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁶

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah : (1) Masyarakat merupakan sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. (2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan dapat diidentifikasi. (3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), h. 84

mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. (4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan keseimbangan (*ekuilibrium*), dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. (5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa bagi masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.⁷

Jadi aliran fungsionalisme melihat agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas atau fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik itu dalam aspek sosial, budaya, adat istiadat bahkan pandangan hidup. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan yakni daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama seperti yang penulis jelaskan diatas dapat mewujudkan masyarakat desa Mulya Agung yang damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan-perbedaan baik itu suku bahkan agama.

B. Keseimbangan Sosial dalam Menjaga Kerukunan.

Integrasi Sosial merupakan persoalan menarik dan penting secara akademik. Sekurang-kurangnya, teori-teori sosial tentang integrasi, *accelerator* faktor integrasi sosial, dan disintegrasi sosial dapat digolongkan kedalam dua

⁷ Nasrulloh Nazsir, Teori-teori Sosiologi, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 10

teori induk, yaitu teori struktural dan teori kultural, pembicaraan akan dilanjutkan dengan menyoroti hasil terapan teori tersebut dalam menjelaskan tipologi masyarakat dinegara berkembang, masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Secara sosiologis teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada didalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal ini tercermin dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu : *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sitem tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial.⁸ *Kedua*, proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat hanya dapat tercipta bila terpenuhi tiga persyaratan utama. *Pertama*, adanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (*moral contract*). *Kedua*, sebagian terhimpun dalam berbagai unit sosial, saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. *Ketiga*, terjadi saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun dalam suatu masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial secara menyeluruh.⁹

Menurut konsep integrasi yang diberikan oleh Myron Weiner, Integrasi mungkin menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 258

⁹Biku Parekh, *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Impulse dan Kanisius, 2008), h. 243

sosial kedalam suatu kesatuan wilayah dan pada pembentukan suatu kesatuan identitas nasional.¹⁰ Apabila integrasi digunakan dalam arti seperti ini, maka biasanya mengendalikan adanya suatu masyarakat yang secara etnis majemuk, yang masing-masing kelompok masyarakatnya memiliki bahasa dan sifat-sifat kebudayaannya sendiri-sendiri, tetapi masalah ini mungkin juga terdapat dalam suatu sistem politik yang sebelumnya saling terpisah dan berbeda satu sama lain. Integrasi sering digunakan dalam arti yang serupa untuk menunjuk masalah pembentukan wewenang kekuasaan nasional pusat diatas unit-unit atau wilayah-wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin beranggotakan suatu kelompok budaya atau sosial tertentu.

Jika berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda didalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang serasi fungsi bagi masyarakat tersebut.¹¹

Ogburn dan Nimkoff juga memberikan tiga ketentuan jika integrasi dikatakan berhasil. *Pertama*, anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain. *Kedua*, apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma nilai sosial. *Ketiga*, apabila norma-norma cukup lama adalah “tetap” (*consisten*) dan tidak berubah-ubah.¹² Bersatunya

¹⁰ Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Cv. Fajar Agung, 1994), h. 78

¹¹ Suprpto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Bandung: CV Rajawali, 1987), h. 143

¹² Nasriadi, “Dinamika Interaksi Kearah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu

perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat multikultural merupakan salah satu penyebab yang akan membawa masyarakat kearah integrasi. Integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan benar. Maksudnya didalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses mempertahankan kelangsungan hidup bermasyarakat.

Wirutomo, menjelaskan bahwa konsep integrasi dapat dibedakan kedalam tiga sifat, yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi koersif (paksaan).¹³ Semua kondisi integrasi, baik integrasi sosial maupun integrasi nasional pasti menggunakan ketiga sifat tersebut. Penjelasan sebagai berikut:

a. Integrasi Normatif

Integrasi normatif adalah integrasi yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya solidaritas. Integrasi normatif pada dasarnya sejajar dengan konsep solidaritas mekanik dari Emil Durkheim. Solidaritas mekanik ditandai dengan perasaan yang sama tentang nilai-nilai dasar yang tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat, solidaritas mekanik akan bergeser secara evolutif menuju ke solidaritas organik dan nilai tentang kesepakatan nilaiupun secara perlahan akan bergeser menjadi saling ketergantungan fungsional antar anggota masyarakat.

Utara Provinsi Sulawesi Selatan)”, *Jurnal FISIP Universitas Pattimura Ambon*, Populis, Vol. 8 No. 1 (1Maret 2014), h. 98

¹³ Wirutomo, Paulus, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), h. 36-37

Konsep normatif merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat masih memiliki ikatan yang bersifat solidaritas mekanis.

b. Integrasi Fungsional

Integrasi fungsional didasarkan pada kerangka perspektif fungsional yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi atas unsur-unsurnya. Integrasi fungsional berkembang pada masyarakat yang memiliki tingkat spesialisasi yang semakin tinggi. Masyarakat sebagai sistem memiliki unsur-unsur yang dipersatukan oleh adanya kebutuhan yang hanya dipenuhi melalui interaksi diantara unsur-unsur yang saling ada (ketergantungan fungsional).

c. Integrasi Koersif

Integrasi koersif terjadi bukan sebagai hasil dari kesepakatan normatif ataupun ketergantungan fungsional atau unsur-unsur didalam masyarakat, tetapi merupakan hasil dari kekuatan yang sanggup mengikat individu-individu atau unsur-unsur didalam masyarakat secara paksa. Singkatnya, integrasi dapat terjalin secara paksa oleh pihak yang memiliki kekuatan yang lebih besar dengan menggunakan berbagai pranata sosial (*instutions*), misalnya negara dengan berbagai aparturnya serta alat yang memiliki kekuatan untuk mengikat dan memaksa anggota-anggota kelompok sosial.

Teori dan konsep mengenai integrasi sosial yang telah penulis jelaskan diatas merupakan langkah untuk melihat bagai mana dan seperti apa terjadinya integrasi sosial yang menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok dapat hidup rukun meskipun terdapat perbedaan-perbedaan sama

seperti hal yang terjadi didalam kehidupan sosial pada masyarakat Mulya Agung.

C. Akomodasi : Proses Menuju Integrasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariosness* sehingga manusia juga sebagai sosial animal atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia telah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.¹⁴

Richard dan Turner mendefenisikan bahwa akomodasi (*accommodation*) sebagai kemampuan untuk menyelesaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.¹⁵

Istilah “Akomodasi” dalam ilmu sosiologi digunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar individu ataupun kelompok dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti suatu tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi.¹⁶

Para sosiolog menggunakan istilah “akomodasi” sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang

¹⁴ Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, (Bandung: Remadja Karya, 2007), hlm.101

¹⁵ Richard dan H. Turner, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), h. 217

¹⁶ Nurani Sayomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 343

sama artinya dengan adaptasi (*adaption*). Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulanya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.¹⁷

Akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya persepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerjasama, sekalipun dalam kenyataan mereka masing-masing memiliki paham berbeda dan bertentangan. Akomodasi jelas akan meredakan konflik dan menggantikan proses sosial *dissosiatif* dengan suatu interaksi yang sedikit banyak bersifat damai. Akomodasi akan meredakan pertentangan, dan lebih bersahabat karena adanya interaksi yang bersifat damai. Proses akomodasi memang berpengaruh besar pada sikap dan perilaku orang.¹⁸

Akomodasi sebagai proses sosial dapat berlangsung dalam beberapa bentuk. Masing-masing dapat disebutkan dan di jelaskan sebagai berikut :¹⁹

Pertama, Pemaksaan (*coercion*); proses akomodasi yang berlangsung melalui cara pemaksaan sepihak dan yang dilakukan dengan mengancam saksi. Pemaksaan seperti ini tentu saja hanya mungkin terjadi apabila kedua belah pihak yang tengah berakomodasi itu memiliki kedudukan sosial dan kekuatang

¹⁷ *Ibid.*, h. 343

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*, (Jakarta: kencana Purnada Media Group, 2004), h. 59

¹⁹ *Ibid.*, h. 61

yang tidak seimbang. Sebagai contoh akomodasi yang berlangsung dalam bentuk *coercion* adalah perbudakan.

Kedua, Kompromi (compromise); proses akomodasi yang berlangsung dalam bentuk usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar menghendaki akomodasi, kedua belah pihak bersedia mengurangi tuntutan masing-masing sehingga dapat diperoleh kata sepakat mengenai titik tengah penyelesaian.

Ketiga, Penggunaan jasa sementara (mediation); suatu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dilakukan dengan pihak ketiga, yang dengan sikapnya yang tidak memihak mencoba mempertemukan dan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa atas dasar itikad kompromi kedua belah pihak itu.

Keempat, Penggunaan jasa menengah (arbitrate); suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Seperti halnya dengan perantara, penengah ini juga dipilih oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Hanya saja jika perantara itu sekedar mempertemukan kehendak kompromitis kedua belah pihak, penengah ini menyelesaikan sengketa dengan membuat keputusan-keputusan penyelesaian atas dasar ketentuan-ketentuan yang ada. Sebagai contoh dapat ditunjukkan *arbitrate* perselisihan perburuan.

Kelima, Peradilan (adjudication); suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memang mempunyai wewenang sebagai

penyelesaian sengketa. Pengadilan (hakim) tidaklah dipilih oleh pihak-pihak yang bersengketa seperti apa yang terjadi pada proses akomodasi lewat penengah. Akan tetapi, seperti halnya dengan penengah, para pengadilan (*adjudicator*, khususnya hakim) itu selalu menggunakan aturan-aturan tertentu sebagai pangkal beranjak penyelesaian sengketa.

Keenam, Pertengangan (tolerantion); suatu bentuk akomodasi yang berlangsung tanpa manifestasi persetujuan formal macam apapun. Pertengangan terjadi karena individu-individu bersedia menerima perbedaan-perbedaan yang ada sebagai suatu kenyataan, dan dengan kerelaan membiarkan perbedaan itu, serta menghindari diri dari perselisihan-perselisihan yang mungkin timbul.

Ketujuh, Stalemate; suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan sama-sama memiliki kekuatan yang seimbang, hingga mereka tiba pada posisi “maju tidak bisa, mundur pun tidak bisa”. *Stalemate* adalah suatu situasi kemacetan yang mantap, sehingga beberapa pihak mengatakan *stalemate* bukanlah proses akomodasi melainkan *resultant* suatu proses akomodasi.

Sekalipun berbagai macam akomodasi dikenal dan dijalani oleh orang-orang dalam masyarakat, namun ini tidak berarti semua perselisihan yang terjadi selalu dapat diatasi dan ditiadakan sama sekali. Seperti yang dijelaskan diatas, hal tersebut yang terwujud dalam proses *assosiatif* yang terjadi di Desa Mulya Agung dalam kahidupan bermasyarakat meskipun terdapat banyak

perbedaan tetapi masyarakat didesa tersebut melakukan proses akomodasi, meskipun akomodasi itu tidak pernah dapat menyelesaikan sengketa secara total. Akomodasi hanya mengubur untuk sementara waktu perselisihan-perselisihan yang terjadi, agar kerjasama antar warga masyarakat dapat terjalin, hal itu yang sangat diperlukan untuk kelestarian kehidupan dapat terlaksana secara harmonis dan damai.

Masyarakat terbentuk karena adanya keinginan dari individu-individu untuk bekerja sama. Begitu pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang penting dan utama. Walaupun pada kenyataannya kita tidak dapat menghindari adanya suasana pertentangan atau konflik dalam masyarakat. Beberapa sosiologi menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama itu sendiri terdiri dari lima bentuk :

- a. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- b. Bergaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- c. Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah

satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan.

d. Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah bentuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, sifatnya kooperatif.

e. *Joint venture* yaitu kerja sama adalah perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film dan seterusnya.²⁰

Keakraban relasi sosial antara anggota kelompok tergantung pada kontak identitas kontak langsung antar anggota. Keakraban sosial berjalan seiring dengan homogenasi cita-cita kelompok, dan berpengaruh langsung terhadap kelanggengan hidup bersama. Jika keakraban relasi sosial telah terjalin sedemikian lama, maka menciptakan keakraban sosial itu sendiri menjadi tujuan didalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa hubungan-hubungan antara individu-individu sebagai anggota kelompok tidak semata hanya didasarkan atas perjanjian, peraturan-peraturan yang ada dan pola perilaku yang berhasil diciptakan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, yang paling penting

²⁰Philipus, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011. h. 24

bagi kelanggengan hubungan itu adalah terletak pada tinggi rendah atau rendahnya rasa kesetiaan dan pengabdian dari setiap anggota terhadap kesatuan kelompok yang diselenggarakan menurut pola perilaku dan norma yang telah diakui bersama.²¹

Pembahasan diatas adalah salah satu bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi maupun sosial yang secara tidak langsung meleburkan konflik-konflik yang ada dalam hasrat diri seseorang yang menyangkut dalam agama, dan menghasilkan timbal balik yang membangun solidaritas masyarakat dan membangun kerjasama yang akan menuju pada perdamaian dan kerukunan didalam masyarakat.

Charles H. Cooley menggambarkan bahwa betapa penting fungsi kerjasama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²²

Konsep akomodasi dan kerjasama sosial yang telah penulis jelaskan diatas maksudnya adalah untuk mengetahui proses akomodasi seperti apa yang telah terwujud dalam kerjasama sosial antar masyarakat beragama pada masyarakat Desa Mulya Agung.

²¹ Eka Hendri Ar, dkk, "Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik", *Jurnal STAIN Pontianak*, Vol. 21 No. 1 (Mei 2013), h. 195

²² Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers), 2012. h. 65-87

D. Konflik Sosial dan Struktural Fungsional

Lewis Coser dalam bukunya yang berjudul *“The Fungtions of Social Conflict”*, mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena tersebut. Oleh karenanya ia tidak ingin mengkonstruksi teori umum, tetapi ia ingin karyanya sebagai suatu usaha untuk menjelaskan konsep konflik sosial serta mengkonsolidasikan skema konsep sesuai dengan data yang berlangsung dalam konflik sosial tersebut. Coser memulainya dengan mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, saingan-saingannya. Gagasan-gagasan Lewis Coser terhadap konflik sosial yaitu: Kelompok mengikat fungsi-fungsi konflik, kelompok memelihara fungsi konflik dan arti penting lembaga katup penyelamat, realistik dan konflik tidak realistik, permusuhan dan hubungan sosial yang erat, dampak dan fungsi konflik dalam struktur kelompok, konflik dengan kelompok lain meningkatkan kohesi internal, konflik dan ideologi.²³

Pertama, kelompok mengikat fungsi-fungsi konflik (*group binding functions of conflict*). Disini Coser sependapat dengan Marx maupun Sumner yakni bahwa individu-individu memiliki posisi umum, objektif dalam masyarakat. Tetapi, mereka akan menyadari lingkungan dari kepentingan mereka di dalam dan lewat konflik. Coser memperkuat gagasan tentang *in group*, *out group*-*we group*, dan posisi hierarkis. Semuanya akan dipelihara

²³ Rachmad Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2008), h. 47

dalam dan lewat konflik. Contohnya, konflik antar kasta di India yang meneguhkan pemisahan dan perbedaan kasta-kasta yang bervariasi, tetapi juga menjamin stabilitas struktur sosial India secara keseluruhan. Stabilitas sosial terbentuk dengan membawa keseimbangan klaim kasta-kasta yang bersaing. Pandangan konflik Coser bisa dikembangkan dalam kasus-kasus, seperti konflik kebangsaan, konflik etnis, dan konflik politik.

Kedua, kelompok memelihara fungsi konflik dan arti penting lembaga katup penyelamat. Coser berpendapat bahwa konflik tidak selamanya harus dimaknai sebagai hal negatif. Simmel menyatakan bahwa pernyataan permusuhan dalam konflik melayani fungsi positif sejauh bisa memelihara hubungan yang berada di bawah kondisi stres, kemudian mencegah kebuntuan kelompok lewat menarik diri sebagai pelaku yang terlibat permusuhan. Simmel menghilangkan akumulasi permusuhan yang berhenti dengan pernyataan perilaku secara bebas. Simmel tidak memberikan perhatian penting pada tindakan konflik dengan rasa bermusuhan. Sedangkan menurut Coser, keduanya tidak sama. Konflik benar-benar mengubah waktu hubungan dari perilaku sedangkan perasaan bermusuhan tidak memiliki peran penting dan meninggalkan pengertian ketidak berubah hubungan. Konflik tidak selalu mengarah pada permusuhan, tetapi bisa digeser pada pemuasan kebutuhan yang ditunjukkan oleh penemuan objek pengganti tersebut.

Kasus politik di Indonesia, penganugerahan jabatan politik ditujukan sebagai pencapaian objek pengganti. Objek pengganti menjadi semacam peredam konflik yang lebih besar. Objek pengganti juga akan menjadi bentuk

oposisi yang tidak menyebabkan rusaknya hubungan. Sebab dia bisa mengganti pencapaian tujuan yang ditempuh lewat konflik itu. Teori konflik Coser oleh Margaret Poloma menyatakan bahwa *safety value* atau *katup penyelamat* merupakan mekanisme khusus yang digunakan kelompok untuk mencegah konflik sosial terutama konflik yang lebih besar yang berpotensi merusak struktur keseluruhan. Safety value mampu mengakomodasi luapan permusuhan menjadi tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur.²⁴

Ketiga, realistik dan konflik tidak realistik. Simmel menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh benturan kepentingan atau benturan kepentingan yang memuat sebuah elemen pembatasan sejauh perjuangan hanya menjadi alat mencapai hasil. Jika hasil yang diinginkan dapat dicapai sama baiknya dengan alat lain, maka dalam beberapa contoh, konflik hanyalah satu dari beberapa pilihan fungsional. Tetapi ada beberapa kasus dimana konflik muncul sendiri dari pengaruh agresif yang terjadi karena ada pernyataan yang tidak ada konsekuensi pentingnya terhadap suatu objek. Dari pandangan tersebut, Coser membagi konflik; a). Konflik realistik, konflik realistik memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu konflik muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan anggota dan yang diarahkan pada objek frustrasi. Di samping itu, konflik merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu, dan konflik merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Langkah-langkah untuk mencapai hasil ini jelas disetujui oleh kebudayaan mereka. Dengan kata lain, konflik realistik sebenarnya mengejar:

²⁴ Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 77

power, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai. Konflik akan berhenti jika aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir dan konflik realistik terdapat pilihan-pilihan fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan. b). Konflik non-realistik, sekalipun melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidak-tidaknya pada salah satu dari mereka. Dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non realistik kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan aksi permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistik. Namun tidak sedikit elemen non realistik bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu.²⁵

Keempat, permusuhan dan hubungan sosial yang erat. Coser menyatakan bahwa perilaku bermusuhan terjadi lebih siap pada kelompok yang memiliki hubungan sosial yang erat. Hubungan yang dekat dikarakteristikan oleh interaksi yang berulang-ulang dan melibatkan kepribadian total dari anggota dan struktur motivasi. Misalnya, konflik yang cukup hebat dalam keluarga besar bangunan hubungan sosial yang dikembangkan bersifat keseluruhan dengan melibatkan emosi dan hubungan-hubungan yang akrab. ketika konflik terjadi, seluruh energi pun dilibatkan.

²⁵ Irving Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 106

Kelima, dampak dan fungsi konflik dalam struktur kelompok. Coser memfokuskan dirinya pada dua jenis konflik, yakni: konflik dengan jenis *persoalan* yang berbeda, yang perhatiannya terhadap persoalan inti sangat kecil. Misalnya, konflik yang berhubungan dengan rencana bepergian dan konflik dengan *struktur* yang berbeda, yang memperlihatkan dasar-dasar hubungan. Misalnya mendiskusikan memiliki anak atau tidak yang merupakan tujuan dasar suatu hubungan

Mac Iver, coser menyatakan bahwa ada dua bentuk konflik yaitu: konflik non-komunal, ketika sebuah kelompok atau komunitas meletakkan kesatuan diatas perbedaan-perbedaan dan konflik komunal, didasarkan pada penerimaan umum terhadap hasil-hasil dasar, konflik ini berwatak integratif, konflik komunal muncul ketika individu meletakkan perbedaan mereka diatas kesatuan.²⁶

Keenam, konflik dengan kelompok lain meningkatkan kohesi internal. Ikatan-ikatan dalam sebuah kelompok ditegakkan lewat konflik dengan kelompok lain, sehingga kelompok mendefinisikan dirinya sebagai perjuangan dengan kelompok lain. Simmel kemudian meneruskan bahwa konflik dengan kelompok luar akan memperkuat kohesi internal kelompok dan meningkatkan sentralisasi. Konflik membuat anggota kelompok lebih sadar tentang ikatan mereka dan meningkatkan partisipasi mereka. Konflik dengan kelompok luar memiliki pengaruh yang juga menggerakkan pertahanan kelompok yang menegaskan sistem nilai mereka atas musuh luar.

²⁶*Ibid.*, h. 108

Coser mengutip Newcomb tentang kelompok referensi positif dan kelompok referensi negatif. Referensi positif adalah kelompok yang disamai atau kelompok yang dicontoh. Kelompok referensi negatif adalah kelompok yang menyediakan dorongan-dorongan untuk melawannya, atau biasa disebut *out grup*. Menghadirkan pertentangan kedepan dalam penyusunan kelompok-kelompok baru juga mengarahkan pada integrasi lebih lanjut melalui konflik. Hanya saja perlu dicatat bahwa tidak semua kelompok yang berkonflik meningkatkan kohesi mereka, tingkatan konsensus kelompok sebelumnya tampak menjadi faktor sangat penting yang memengaruhi kohesi. Kelompok yang kurang memiliki kesepakatan dasar (konsensus), ancaman luar cenderung tidak meningkatkan kohesi tetapi akan menimbulkan apatis umum dan akibatnya kelompok terancam pecah.²⁷

Ketujuh, konflik dan ideologi. Dalam konteks ini Coser mengutip marx yang berpendapat bahwa kesadaran kelompok hampir bisa disamakan dengan kesadaran kelas. Yakni transformasi dari individu-individu dengan situasi hidup yang khusus dalam wakil kesadaran pada kelompok tersebut. seperti halnya yang dikatakan Karl Marx bahwa perjuangan kelas bukanlah individual, melainkan peran dari sisi yang bertentangan sebagai wakil bagi kepentingan yang berbeda. Seperti buruh (prooletar), yang digambarkan Marx mewakili kepentingan kelas dan organisasi kelas, bukan kepentingan individu.

Coser juga membicarakan tentang peran intelektual yang memiliki posisi yang sangat strategis, sebab mereka memiliki kepentingan mengobjektifkan

²⁷ *Ibid.*, 109

gerakan sosial dalam mentransformasikan kelompok kepentingan dalam gerakan ideologis. Transformasi bisa dilakukan dari konflik kepentingan ke konflik yang bersifat gagasan (ideal). Para intelektual memiliki kontribusi untuk memperdalam dan semakin mengintensifkan perjuangan kelompok dari motivasi individu kepada kebenaran yang abadi (*eternal truth*).²⁸



²⁸ Doyle Paul Johnson dan Robert M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 287

BAB III

DESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Mulya Agung adalah Desa Pemecahan dari Desa Mulya Sari, yang mana telah Difinitif menjadi Desa Mulya Agung sejak Tahun 2013. Sedangkan warga dari pada Desa Mulya Agung Terdiri dari beberapa Suku, diantaranya, 90% Suku Jawa, 8 % Suku ogan, 1% suku lampung, 1% suku sunda dan Desa Mulya Agung terdiri dari 5 Dusun dan 15 Rt, mayoritas masyarakat Desa Mulya Agung adalah bukan warga Transmigrasi. Rata-rata masyarakat Desa Mulya Agung berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Sedangkan sesepuhnya ataupun pendiri Desa Mulya Agung, Dusun 1 dan Dusun 2 adalah Pak Jemingun, Pak Dwi Yanto, Pak Muji dan Pak Widadi, Dusun 3 Pak Slamet Dusun 4 adalah penduduk pindahan PTPN VII, Dusun 5 Pak Sunar.

Setelah warga datang pada Tahun 1984, maka para sesepuh berkeinginan untuk berdiri sendiri dengan cara mengusulkan agar 2 Dusun pada awalnya yang ada untuk dipisahkan dari Desa Induk Desa Mulya Sari, dan berdirilah Desa Mulya Agung sejak tahun 2013.

Tabel 1.1 Sejarah Kepemimpinan Desa

No	Nama Kepala Desa	Periode Memerintah
1	Slamet Waluyo (Pj)	2013s/D 2014
2	Ahmad Sadikul Usna (Pj)	2015 S/D 2016
3	Nyoman Site	2017s/D Sekarang

Desa Mulya Agung memiliki luas wilayah \pm 673 ha dengan lahan produktif 200ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1.2 Tata Guna Tanah

NO	TATA GUNA TANAH	LUAS
1.	Luas pemukiman	80 Ha
2.	Lahah Bengkok	10 Ha
3.	Luas Perkebunan	516Ha
5.	Luas tanah kosong	Ha
6.	Luas persawahan	0,88 Ha
Total Luas		673 ha

Sumber : Data Umum Desa Mulya Agung

Desa Mulya Agung berdasarkan memiliki karakteristik wilayah dataran tinggi atau daerah Pegunungan yang beraneka ragam antara lain : terletak pada ketinggian 320 M dari permukaan laut, 0485588 C drajat celsius Lintang Selatan dan 10449371 E Bujur Timur.

Jenis iklim yang ada Desa Mulya Agung adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 25 c. sedangkan suhu maksimum bisa sampai 35c. Adapun Desa Mulya Agung secara administratif terdiri dari 5 Kepala Dusun, 15 RT. Desa Mulya Agung terletak di sebelah Selatan Kabupaten Way Kanan ataupun Kecamatan Negeri Agung, yang apabila ditempuh dengan kendaraan Roda 2 hanya menghabiskan waktu selama 30 menit dari kecamatan

Batas-batas Wilayah Desa Mulya Agung adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Mulya Sari
- Sebelah Selatan : Desa Mulya Agung
- Sebelah barat : Desa Negeri Agung
- Sebelah Timur : Desa Bumi Mulya

Desa Mulya Agung adalah Desa agraris, karena masyarakat Desa Mulya Agung sebagian besar mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian dan Perkebunan Karet. keadaan penduduk Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dapat dikatakan heterogen, karena terdiri dari beberapa suku, seperti Lampung, Jawa, Bali, dan Ogan. Namun demikian, mereka tetap hidup berdampingan dan sifat saling tolong menolong masih tercipta dengan baik.

Jumlah penduduk Desa Mulya Agung sebanyak 1.518 Jiwa dengan penduduk usia produktif 1.015 Jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 503 Jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah Petani sedangkan hasil produksi ekonomis Desa yang menonjol adalah perkebunan.

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulya Agung

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani Kebun	450	300
2.	Buruh Tani	485	200
3.	Pegawai Negeri Sipil	3	5
4.	Pedagang keliling	1	4
5.	Peternakan	2	-
6.	Tidak Bekerja	-	-
7.	Pengemudi	6	-
10.	TNI	-	-
11.	POLRI	-	-
12.	Pertukangan	4	-
13.	Petani Pemilik Lahan kering	50	8
14.	Wiraswasta	-	-
	Jumlah Penduduk	911	607


Sumber: Data umum Desa Mulya Agung

Pemerintahan Umum yang berlaku di Desa Mulya Agung meliputi Organisasi Pemerintah Desa serta Badan Permusyawaratan Desa(BPK) selaku lembaga yang bergerak dalam pemerintahan Desa. Lembaga Kemasyarakatan lainnya yang berada di Desa menjadi bagian dari kelengkapan unsur-unsur pendukung berjalannya kegiatan pembangunan yang ada di Desa, seperti PKK, LPM, Karang Taruna dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, saat dokumen RPJM Desa ini dibuat, SOTK Pemerintah Desa telah diatur dengan peraturan terbaru, yaitu Peraturan Menteri Dalam

Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Perbedaan mendasar SOTK ini yaitu adanya unsur kepala seksi atau kasi di dalam struktur pemerintah Desa. Namun demikian, Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mulya Agung masih menggunakan struktur organisasi yang lama berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Way Kanan Nomor 1 Tahun 2007 tentang SOTK Desa. Hal ini dikarenakan belum terbitnya peraturan kepala daerah tentang pengaturan SOTK berdasarkan Permendagri Nomor 84 tahun 2015 tersebut.

B. Kondisi Kehidupan Sosial Keagamaan



Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap umat dimanapun ia berada, untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan didunia maupun keselamatan di akhirat kelak. Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena lembaga keagamaan, umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatan manusia itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan hingga konflik didalam masyarakat. Namun sebaliknya, apabila manusia di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari menjalankan pedoman hidup menurut agama dan ajarannya masing-masing, hidup manusia itu akan tenang dan damai.

Menurut data yang diperoleh penduduk desa Mulya Agung adalah sebagian besar menganut agama Islam. Penganut agama Islam berjumlah 1335 jiwa, penganut agama Khatolik berjumlah 11 jiwa, penganut agama

Kristen 22 jiwa, dan penganut agama Hindu 255 orang.¹ Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa Mulya Agung sebagian besar memeluk agama Islam. Karena Islam sebagai agama besar yang paling banyak dianut maka aktivitasnya lebih banyak terlihat.

Data tersebut menunjukkan bahwa umat Islam merupakan umat yang mayoritas, akan tetapi terdapat juga umat Hindu, Kristen, dan Khatolik. Meskipun banyak terdapat perbedaan namun kondisi agama tersebut tidak menjadi permasalahan yang tidak harmonis, mereka tetap hidup berdampingan dan menjalankan aktivitasnya.

Mobiliitaas sosial disebabkan oleh penduduk yang heterogen, terkonsentrasinya kelembagaan-kelembagaan, saling tergantungnya organisasi-organisasi, dan tinggijya diferensiasi sosial maka mobilitas sering terjadi dikota dibandingkandipedesaan.²

Masing-masing agama telah dilengkapi dengan rumah ibadah masing-masing. Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Mulya Agung yaitu:

¹ Monografi Desa Mulya Agung, Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, 2015.

²Ir. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT.Erasco, 1992), h.80

Tabel 1.4 Sarana Prasarana Ibadah Desa

NO	PRASARANA IBADAH	JUMLAH
1.	Masjid	1 buah
2.	Langgar / Surau / Mushola	4 Buah
3.	Greja Kristen Protestan	1 Buah
4.	Pura	1 buah

Sumber : Data umum Desa Mulya Agung

Tempat ibadah tersebut merupakan pusat keagamaan bagi masing-masing pemeluk agama, seperti bagi umat Islam dipusatkan di masjid yang tersedia.

Masjid sebagai rumah ibadah muslim dalam penggunaannya yaitu : “Selain digunakan untuk melakukan shalat, masjid juga digunakan untuk kegiatan lainnya seperti peringatan hari-hari besar agama Islam, pengajian dan sebagainya.

Adapun Kegiatan Intern Agama Islam, antara lain:

a. Pengajian Rutin Ibu-ibu

Berdasarkan hasil survey, kegiatan pengajian rutin ini dilaksanakan secara bergiliran seminggu sekali di rumah masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya, pengajian ibu-ibu ini dilaksanakan pada hari selasa dan jum'at sore yaitu pukul 13.00-14.45 WIB.³

³ Hasil Observasi Peneliti yang dilakukan di salah satu rumah warga di Desa Mulya Agung

b. Pengajian rutin Bapak-bapak

Pengajian rutin ini dilaksanakan pada hari kamis malam mulai pukul 18.30-08.00 WIB. Dengan kegiatan pengajian yaitu Jama'ah Tahlil, kegiatan ini dilakukan pada setiap kamis malam jum'at, yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, permintaan berkah atau maksud-maksud lainnya. Jama'ah Tahlil ini dilaksanakan setiap malam jum'at yang tempat yang telag ditentukan berdasarkan hasil musyawarah pada pengajian malam jum'at lalu secara giliran.⁴

c. Pengajian Risma

Pelaksanaan pengajian untuk remaja dilaksanakan pada setiap hari jum'at malam sabtu mulai pukul 19.00-20.00 WIB. Materi yang diberikan adalah posisi potensial remaja dalam pandangan Islam, bahaya narkoba dan hukum islam dalam akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Pelaksanaan latihan hadroh setiap hari selasa dan kamis untuk meningkatkan semangat remaja dalam mencintai seni dalam agama Islam, yang diadakan setelah pengajian dan penyampaian materi bertempat dimasjid desa Mulya Agung. Sedangkan pengajian akbar yang diadakan setiap memperingati hari-hari besar Islam yang mana pengajian ini biasanya mendatangkan penceramah dari luar desa.⁵

⁴ Tokoh agama Islam, Suherman. *Wawancara*. Tanggal 30 Juli 2018

⁵ Hadi Iskandar, Ketua Risma, *Wawancara*, tanggal 2 Juli 2018

Kegiatan Intern Umat Hindu:

a. Perayaan Purnama dan Tilem

Perayaan purnama dilaksanakan tiap malam tanggal 15 pananggalan jawa dan perayaan Tilem dilaksanakan tiap malam tanggal 30 penanggalan jawa atau sesuai dengan kalender bali yang dimiliki agama Hindu.

b. Kegiatan Sembahyang malam Jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan pada kamis malam atau malam jum'at. Dalam kegiatan ini umat Hindu Pura Bhuna Puja dibagi menjadi 2 kelompok. Pelaksanaannya dilaksanakan secara bergilir dari rumah kerumah. Peserta kegiatan persembahyangan pada malam jum'at ini cukup banyak karena keluarga mengikuti kegiatan ini sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan kebaktian umat rutin dilaksanakan.

c. Perayaan Hari Raya Keagamaan

Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan hari raya keagamaan, seperti hari raya gakungan, kuningan, saraswati, pagerwesi, siwaratri, nyepi dan sebagainya.

d. Ngaben

Kegiatan upacara pembakaran mayat atau kremasi. Ngaben adalah upacara kematian yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan. Pembakaran mayat merupakan kebiasaan paling umum dilakukan untuk merawat orang mati,

meski didahului penguburan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, sementara keluarganya mengumpulkan hal-hal yang diperlukan.⁶

Kegiatan Intern Umat Kristiani:

a. Kegiatan Natalan

Kegiatan ini rutin dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ritual greja pada tanggal 25 Desember. Setelah pelaksanaan ritual, dilakukan untuk melakukan kunjungan dengan tetangga yang beragama Islam maupun Hindu.

b. Kebaktian

Kegiatan kebaktian dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu sebagai wujud dari penghambaan seseorang terhadap sang khalik. Kebaktian ini biasanya dilaksanakan di Gereja, berisi kegiatan ceramah agama yang diberikan oleh seorang pastor. Umat kristiani menyimak semua ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pastor, acara ini berlangsung kurang lebih satu jam setengah.⁷

c. Kegiatan pengampunan Dosa

Kegiatan pengampunan dosa dilakukan setiap jum'at pagi. Kegiatan pengampunan dosa ini merupakan sebuah ritual sebagai wujud dari pengakuan kesalahan seorang hamba kepada kristus terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.

⁶ Hasil Observasi peneliti yang dilakukan pada saat upacara kematian masyarakat umat Hindu

⁷ Hasil Observasi peneliti di Gereja tempat beribadah umat Kristen

C. Wujud Kerukunan Hidup Antar Masyarakat Beragama

1. Dalam Bentuk Dialog

a. Kegiatan PKK

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan ibu-ibu dan remaja putri didalam penyuluhan keluarga berencana, kesehatan, dan menyampaikan pesan pembangunan lainnya termasuk juga pembinaan kerukunan hidup antar pemeluk agama. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putrid baik beragama Islam maupun agama lainnya.

Nahdatul Ulama, melalui majelis taklimnya, yaitu pengajian-pengajian baik bapak-bapak yang pelaksanaannya dirumah warga pada saat malam jum'at dan pengajian ibu-ibu pada siang harinya.

Selain dari PKK, kegiatan-kegiatan lain ini diwujudkan dalam bentuk penyuluhan kesehatan, penyuluhan keluarga berencana, serta diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam kehidupan bertetangga dalam acara resepsi dan selamatan keluarga. “Diantaranya mereka saling mengundang antar sesama warga masyarakat meskipun berbeda agama, hal tersebut tidak menyebabkan hidup bertetangga menjadi tidak rukun antara satu dengan yang lainnya”.⁸

Masyarakat desa Mulya Agung tidak begitu mempersoalkan masalah agama, sebab mereka berpendapat semua agama adalah mengajarkan kebaikan, dan mereka tidak ingin memutuskan tali silaturahmi, kekebaratan/persaudaraan

⁸ Budi Santoso, BPK, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2018

akibat dari perbedaan agama. Dalam melaksanakan peribadatan mereka selalu menghormati dan selalu memberikan toleransi yang tinggi.⁹

b. Kegiatan Rukun Kematian

Kegiatan ini merupakan kegiatan kelompok masyarakat dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini dikoordinir oleh Ketua RT, bergerak dalam penggalian dan pengumpulan dana. Dana tersebut dihimpun melalui iuran anggota pada saat minggu. Tujuan dari pengumpulan ini untuk membantu keluarga yang terkena musibah, khususnya ada keluarga yang meninggal dunia.

Jadi sewaktu-waktu ada anggota yang meninggal dunia, maka dana tersebut disumbangkan sekedar untuk meringankan biaya pemakaman atau penyelenggaraan jenazah.¹⁰ Perkumpulan rukun kematian ini anggotanya semua warga yang ada dilingkungan dusun tersebut tanpa membedakan suku dan agama. Karena kegiatan sosial kerukunan kematian ini telah mampu mengikat kesatuan dan persatuan antara penganut agama yang berbeda dalam satu ikatan.

c. Dibidang pertanian

Integrasi umat dapat dilihat pada kegiatan tanam dan panen tidak jarang dilakukan bersama-sama antar pemeluk agama, meskipun dalam hal ini tidak ada pembentukan kelompok kerja yang didata sesuai dengan letak dan posisi lahan secara rinci. Menurut Suseno, Kepala Dusun 04 desa Mulya Agung,

⁹ Wayan Mutir, Tokoh Agama Hindu dan Kepala Dusun 02, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2018

¹⁰ Ponco, Kepala Dusun 01, *Wawancara*, tanggal 04 Juni 2018

kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu hingga sekarang.¹¹ Dalam masyarakat plural, desa Mulya Agung terkesan dengan mendahulukan kepentingan kekerabatan dan hubungan sosial dalam masyarakat beragama khususnya antar pemeluk agama di desa Mulya Agung.

2. Dalam Bentuk Kerjasama Sosial Kemasyarakatan

Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama antar pemeluk agama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang mengandung unsure sosial kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Gotong royong Lingkungan

Kegiatan royong lingkungan merupakan ciri khas Dari bangsa Indonesia yang dari zaman dulu hingga saat ini. Kegiatan gotong royong merupakan ciri khas persatuan dan kesatuan didalam suatu masyarakat dalam upaya menumbuhkan rasa kekeluargaan serta kerukunan hidup antar pemeluk agama, dan sikap seperti ini perlu dikembangkan agar selalu tercipta suasana sosial yang harmonis.

Didalam kehidupan bermasyarakat wujud dari kerukunan yaitu terjalin di Desa Mulya Agung mereka mereka tidak membedakan baik itu suku maupun agama. Semua warga masyarakat tetap berkumpul untuk mengerjakan apa yang telah direncanakan, seperti dalam seminggu sekali diadakan jum'at

¹¹ Suseno, Kepala Dusun 04 Desa Mulya Agung, Wawancara, Tgl 04 Juni 2018

bersih dan pembersihan jalan dan sebagainya.¹² Kegiatan-kegiatan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat.

b. Kegiatan Bidang Pemerintahan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara umat beragama dalam pemerintahan atas inisiatif tokoh-tokoh agama dengan mengambil forum-forum kajian umat beragama kegiatan antar umat Islam, Hindu, dan Kristen. Pemerintah, dalam hal ini adalah aparat desa sebagai fasilitator juga sebagai penyelenggara agar kegiatan-kegiatan yang bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama. Di Desa Mulya Agung, kegiatan seperti ini dilakukan biasanya masih tahap diskusi belum sampai dilakukan secara bersama-sama sampai melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Semua kegiatan ini dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.¹³

D. Potensi Konflik Keagamaan dan Titik Temu Integrasi

Indonesia merupakan negara plural, baik itu dari segi agama, etnik, suku, bahasa, dan kebudayaan. Adanya pluralistik didalam masyarakat Indonesia menyimpan adanya potensi konflik. Potensi konflik yang terjadi di Desa Mulya Agung ini adalah:

¹² Sunardi, Kepala Dusun 05, *Wawancara*, tanggal 05 Juni 2018

¹³ Nyoman Site, Kepala Desa Mulya Agung, *Wawancara*, tanggal 05 Juni 2018

a. Prilaku yang menyimpang atau menodai agama

Prilaku keagamaan yang menyimpang ialah bentuk prilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut seseorang, kelompok, atau masyarakat. Norma keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolak ukur tingkah laku keagamaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mendasar nilai-nilai pada ajaran agama. Tidak satupun agama yang mengajarkan pertengkaran, akan tetapi pada kenyataannya dalam berbagai lapisan dalam masyarakat, yang berpendidikan tinggi maupun rendah, yang kaya maupun yang miskin, yang mengakui memiliki tingkat keimanan kepada tuhan-tuhannya tinggi tetap melakukan prilaku yang dapat menimbulkan pertengkaran baik sesama maupun berbeda agama. Pada tanggal 1 April 2010, pernah terjadi bentrokan antara warga Masyarakat Mulya Agung dengan masyarakat warga Mulya Asri (Sungsang) yang awalnya dipicu oleh permainan sepak bola. Dari bentrokan tersebut menyebabkan 1 orang tewas dan 2 orang terluka, selain itu belasan kendaraan juga terbakar.¹⁴

Kejadian seperti ini sewaktu-waktu bisa saja terjadi kembali jika masing-masing pemeluk agama dan masyarakat mengedepankan nilai-nilai toleransi pada tatanan kerukunan antar umat beragama.

b. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan seseorang sedikit banyak akan terpengaruh pola pemikiran, dan pendirian kelompoknya. Pendirian yang

¹⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sungsang_Negeri_Agung_Wayakan (24 Juni 2018)

berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang tentu saja dapat memicu konflik.¹⁵

c. Terjadinya disintegrasi sosial

Disintegrasi adalah mengandung arti dalam keadaan tidak sejalan atau keadaan terpecah belah dengan adanya masalah sosial yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat, karena itu disintegrasi semacam ini walaupun memiliki pengaruh terhadap masyarakat luas, namun pada hakekatnya yang melemah adalah norma-norma kepribadian dalam diri manusi tersebut. Salah satu konflik terjadi sebagai bentuk disintegrasi masyarakat itu sendiri, karena adanya kelompok atau antar individu dengan kelompok lainnya. Sehingga timbul ketidak serasian antara kepentingan-kepentingan pihak yang bertikai dan berakhir dengan bentuk kekerasan.¹⁶

Pemerintahan kabupaten Way Kanan telah menyepakati perjanjian, yang dilakukan oleh Tokoh Adat, yang diwakili Achmad Ganta dan Hi. Amran, Amzani selaku kepala Desa Mulya Sari (Sunsang), juga Tokoh Adat Bali yang ada di Kecamatan Negeri Agung diwakili oleh Nyoman Trawan, Nyoman Site, Jro Gede Suti, Made Karyase, Made Budi dan Suratno selaku koordinator masyarakat Polda Lampung. Dengan menanda tangai surat pernyataan dan memberikan kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu ada 10 poin

¹⁵ Nyoman Site, Kepala Desa, *Wawancara*, tanggal 28 Agustus 2018

¹⁶ Nyoman Site, *Loc. Cit.*

perdamaian yang akan dijaga oleh kedua suku dan penganut agama dan seluruh umat beragama di Kabupaten Way Kanan.¹⁷ Poin-poin perdamaian tersebut :

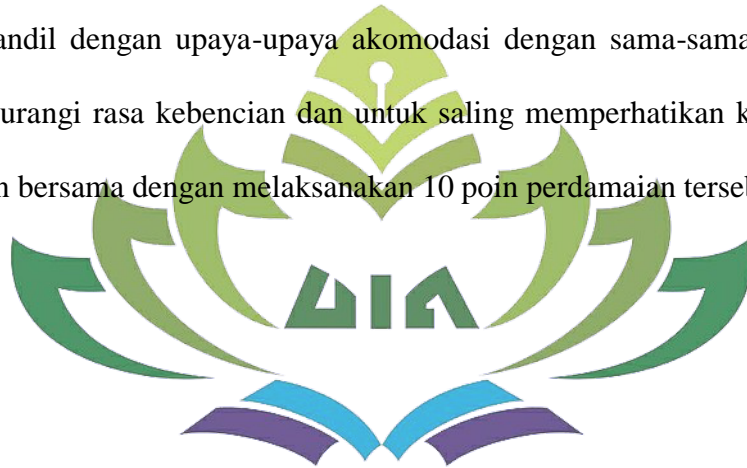
- a. Kedua belah pihak sepakat untuk menjaga keamanan, ketertiban, kerukunan, dan keharmonisan, kebersamaan, dan perdamaian antar suku yang ada di Kecamatan Negeri Agung serta mendukung kelancaran pelaksanaan program pembangunan yang sedang berjalan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Kedua belah pihak sepakat tidak akan mengulangi tindakan-tindakan anarkis yang mengatas namakan Suku, Agama dan Ras (SARA), sehingga menyebabkan keresahan, ketakutan, kebencian, kecemasan dan kerugian secara material khususnya bagi kedua belah pihak dan umumnya bagi masyarakat luas.
- c. Kedua belah pihak sepakat apabila terjadi pertikaian, perkelahian, dan perselisihan yang disebabkan oleh permasalahan pribadi, kelompok atau golongan agar segera diselesaikan secara langsung oleh orang tua, ketua kelompok atau pimpinan golongan.
- d. Kedua belah pihak sepakat apabila orang tua, ketua kelompok dan pimpinan golongan tidak mampu menyelesaikan permasalahan seperti yang tercantum pada angka 3 (tiga), maka diselesaikan secara musyawarah, mufakat, dan kekeluargaan oleh Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda serta pemerintahan desa setempat.

¹⁷ RPJM Desa Mulya Agung, Tahun 2015

- e. Kedua belah pihak sepakat apabila penyelesaian permasalahan seperti yang tercantum pada angka 3 (tiga) dan angka 4 (empat) tidak tercapai, maka Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda dan Aparat Pemerintahan desa setempat yang menghantarkan dan menyerahkan permasalahan tersebut kepada pihak yang berwajib untuk diproses sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Apabila yang ditemukan oknum warganya yang terbukti melakukan perbuatan, tindakan, ucapan, serta upaya-upaya yang berpotensi menimbulkan dampak permusuhan dan kerusuhan, pihak pertama dan pihak kedua bersedia melakukan pembinaan kepada yang bersangkutan, dan jika pembinaan tidak berhasil, maka diberikan sanksi adat berupa pengusiran terhadap oknum tersebut dari wilayah Kabupaten Way Kanan.
- g. Kewajiban pemberian sanksi sebagaimana dimaksud pada angka 6 (enam) berlaku juga bagi warga Kabupaten Way Kanan dari suku-suku lainnya ada di wilayah Kabupaten Way Kanan.
- h. Pada tanggal 1 April 2010 permasalahan yang terjadi antar pihak yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa (meninggal dunia) maupun terhadap korban yang luka-luka, kedua belah pihak sepakat untuk tidak melakukan tuntutan hokum apapun dibuktikan dengan surat pernyataan dari keluarga yang menjadi korban, dan hal ini juga yang berlaku bagi aparat penegak hukum (kepolisian).
- i. Kepada masyarakat suku Bali Khususnya yang berada di Desa Mulya Agung harus mampu bersosialisasi dan hidup berdampingan secara damai

dengan seluruh lapisan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Way Kanan terutama dengan masyarakat yang berbatasan dan berdekatan dengan wilayah Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung. Kedua pihak sepakat berkewajiban untuk mensosialisasikan isi perjanjian perdamaian ini kelingkungan masyarakat.

Menyikapi hal tersebut, agar terlaksana dan terbinanya Integrasi Sosial antara kedua belah pihak pasca konflik sosial di Desa Mulya Agung demi terwujud dan tercipta kerukunan umat beragama. Semua pihak di desa tersebut ikut andil dengan upaya-upaya akomodasi dengan sama-sama sadar diri dan mengurangi rasa kebencian dan untuk saling memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama dengan melaksanakan 10 poin perdamaian tersebut diatas.



BAB IV

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA DIDESA MULYA AGUNG KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

A. Proses Integrasi Sosial Masyarakat Beragama

Manusia sebagai makhluk sosial didalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan manusia lain, hal ini dilakukan dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik itu yang sifatnya material maupun non material. Maka. Dalam kehidupan masyarakat terdapat pola hubungan yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhannya karena keterbatasan yang dimiliki.

Sebagian wilayah yang tergolong majemuk, desa Mulya Agung terdapat pluralitas agama yang menjalin hubungan sosial satu sama lain. Hubungan sosial dapat terjadi karena faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi masyarakat beragama disebabkan karena adanya kontak komunikasi dan interaksi satu sama lain antara pemeluk agama, baik itu individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Terjadinya komunikasi dan interaksi disebabkan oleh berbagai kepentingan baik itu secara individu maupun kelompok dengan mempunyai tujuan yang sama.

Proses integrasi sosial yang terjadi dalam bentuk konkrit yaitu berupa kerja sama, karena dengan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mereka mempunyai pengetahuan dan pengendalian

diri sendiri untuk menghendaki untuk memenuhi kepentingan tersebut dengan kerja sama.

Integrasi yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu upaya untuk memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan individu maupun kepentingan kelompok yang mengalami kesesuaian dengan norma-norma dan tata nilai serta aturan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Mulya Agung.

Di Desa Mulya Agung merupakan desa yang plural, terdapat bermacam-macam perbedaan suku dan agama, yakni agama Islam, Hindu, Kristen, dan Khatolik. Dimana dengan perbedaan tersebut masyarakat desa Mulya Agung pasca konflik hingga saat ini masih menjunjung tinggi sikap tolerensi yang mereka terapkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹

Seperti yang dijelaskan pada jurnal penelitian agama dan perubahan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty, inti dari jurnal tersebut bahwa agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Ajaran agama apa saja memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Ini sama halnya dengan masalah penelitian ini bahwa proses integrasi sosial secara fungsional kehadiran agama sebagai perekat sosial yakni memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, sebagai kontrol sosial dalam rangka memelihara kestabilan sosial dalam masyarakat. Namun, perbedaannya adalah jurnal tersebut hanya membahas tentang bagaimana pengaruh dan fungsi agama didalam masyarakat secara umum. Sedangkan

¹ Observasi Penelitian, tanggal 21 April 2018

dalam penelitian ini adalah berfokus pada proses integrasi sosial pasca konflik keagamaan yang terjadi di Desa Mulya Agung.

Pasca konflik dalam kelompok masyarakat pada hakikatnya dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial ataupun sebaliknya dapat menimbulkan norma-norma sosial yang baru didalam masyarakat. Dalam hal ini, konflik merupakan suatu alat untuk menyesuaikan norma-norma dengan keadaan yang baru sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Seperti yang dikatakan Suryono “Alhamdulillah mas, dari dulu pada pada terjadi konflik yang sebetulnya disebabkan oleh hal sepele karena pertandingan sepak bola sampai menyebabkan pertumpahan darah saya kira pada saat itu akan berkepanjangan seperti ada rasa dendam. Tapi karena mungkin sikap dari masing-masing penganut agama lama kelamaan sadar juga bahwa tidak ada untungnya saling rebut satu sama lain. Sampai saat ini tidak jarang saya perhatikan dari anak-anak muda, bapak-bapak, ibu-ibu saling berinteraksi satu sama lain”.²

Konflik dapat berujung pada akomodasi (*accomodation*) sehingga menghasilkan kerjasama (*cooperation*), karena dengan terjadinya konflik masing-masing pihak akan saling berintrospeksi, kemudian mengadakan rekonsiliasi kembali. Dengan usaha-usaha tersebut, masing-masing pihak mengetahui kelemahan-kelemahannya masing-masing sehingga berujung kearah integrasi yang cenderung untuk saling bekerjasama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil observasi dan penelitian lapangan jika dianalisis mengenai proses integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung, yakni akomodasi, dimana akomodasi terwujud pasca konflik yang pernah terjadi didesa tersebut. Akomodasi yang terwujud dalam bentuk kerjasama (*cooperation*) dalam

² Suryono, Masyarakat, Wawancara, tanggal 10 Oktober 2018

bentuk gotong royong dan saling tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mulya Agung.

Kerjasama antara masyarakat beragama di Desa Mulya Agung dilihat dari berbagai sektor kehidupan khususnya dalam bidang gotong royong dan saling tolong menolong antar pemeluk agama. Kegiatan itu semua dapat dilihat dari kebijakan kepala desa untuk sama-sama membangun desa yang bersih, aman, dan damai.

Dibidang karang taruna/kepemudaan dan olah raga terlihat adanya kerjasama antar pemeluk agama, dalam kegiatan olah raga ini masing-masih pihak saling bermain bersama dan bersama-sama melengkapi fasilitas yang mendukung proses berlangsungnya kegiatan olah raga yang ada di desa Mulya Agung. Hal tersebut tentu saja selain wadah untuk bersilaturahmi khususnya para pemuda, pada aspek lain juga untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang ada.

Selain itu, dalam menjaga hubungan yang harmonis antar masyarakat beragama pasca konflik yang dulu pernah terjadi sampai pada saat ini masyarakat melakukan upaya-upaya seperti saling melakukan kunjungan dan mempererat silaturahmi antar pemeluk agama dengan upaya-upaya yang sifatnya saling berpartisipasi dalam hal yang baik sehingga toleransi yang kuat dapat mewujudkan kondisi sosial masyarakat yang harmonis.

H. Amran mengatakan bahwa “Saat silaturahmi hari raya, penganut agama Hindu berkunjung kerumah tetangganya yang beragama Islam bersilaturahmi dan menyampaikan ucapan selamat haru raya dan saling memaafkan. Bahkan

beberapa masyarakat yang beragama Islam silaturahmi dengan berkunjung kerumah kepala Desa Mulya Agung yang beragama Hindu”.³ Silaturahmi menjadi alasan utama terjalinnya kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Mulya Agung, hal ini dilakukan tanpa memandang status, suku, bahkan agama. Silaturahmi tidak menjadi milik suku, budaya ataupun ajaran agama tertentu. Namun, ketika semua masyarakat beragama menginginkan pedamaian hidup demi menjaga keutuhan bangsa karena salah satu kriteria akan berhasilnya pembangun moral khususnya adalah terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 13 :



Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”*. (Q.S Al-Hujarat: 13)

Ayat tersebut sangat tepat dan memang harus dipahami seutuhnya oleh bangsa Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan dan agama. Menurut Ali Mustafa Yagu, pada ayat diatas kita bisa memetik dua teori: Pertama, teori persamaan bagi hak manusia (nashdariyah al-musawah). Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-

³ H. Amran, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 04 Oktober 2018

masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan dan sebagainya. Kedua, teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (syu'ub) dan suku-suku bangsa (qoba'il). Eksistensi bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa ini diakui dan diketahui oleh Allah.⁴ Dengan demikian toleransi bisa diterapkan maka lahiriah kesadaran dan pengertian akan agama lain.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Mulya Agung melihat persamaan hak setiap anggota masyarakat tanpa melihat status sosial berdasarkan keturunan, suku maupun agama. Karena pada tatanan masyarakat ketiga hal tersebut menjadi penilaian utama terhadap individu. Masyarakat plural seperti Desa Mulya Agung memerlukan adanya penerimaan dari anggota masyarakat itu sendiri dengan pengakuan terhadap eksistensi suku bangsa. Hal tersebut sangat diperlukan untuk terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama.

Pada saat kejadian keributan pada saat itu dapat terselesaikan secara damai. Karena adanya itakad baik antara kami untuk sepakat tidak memperpanjang konflik pada saat itu. Pada saat ini kami bertemu dengan Tokoh-tokoh masyarakat Bali dikediaman rumah saya di Bandar Lampung dan bermusyawarah tentang bagaimana penyelesaian konflik tersebut, lalu kami sepakat untuk membuat perjanjian-perjanjian atas dasar meleraikan konflik itu terulang kembali.⁵

Masyarakat beragama khususnya masyarakat Islam dan masyarakat Hindu mengundang pihak ketiga yaitu Pemerintah, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama

⁴ Ahmad Darmadji, *Fondasi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia: Analisis Q.S. Al-Hujarat, Ayat 11-13. Jurnal Penelitian Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, Vol. XIII, No. 2 (Februari 2014). H. 36

⁵ H. Amran, *Op.Cit*

serta Tokoh Adat sebagai pihak mediator (*mediation*). Hal ini bertujuan agar pihak ketiga ini melakukan konsultasi (*conciliation*) atau mempertemukan keinginan-keinginan kedua belah pihak yang berselisih sehingga tercapai suatu tujuan atas dasar-dasar itikad bersama yang bersifat akomodatif, serta dengan adanya antusias, rasa solidaritas dan kerjasama dalam pembangunan desa kini hubungan masyarakat yang bertikai tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan rukun.

Integrasi sosial yang terjadi antar masyarakat beragama di desa Mulya Agung ini yaitu karena adanya sikap solidaritas yang kuat meskipun pernah terjadi konflik. Sehingga, mengarah pada integrasi sosial yang akomodatif seperti adanya kompromi (*compromise*) antara masyarakat yang dulu pernah terlibat konflik secara bersama-sama (*adaptation*) mengurangi tuntutan masing-masing, sehingga konflik sosial dapat terselesaikan dan tidak terulang kembali.

Integrasi sosial yang terwujud antar masyarakat beragama di Desa Mulya Agung ini tidak terlepas dari peran Pemerintah, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama sebagai mediator dan fasilitator dalam permasalahan intern dan ekstern yang mempengaruhi terwujudnya integrasi sosial di desa tersebut dengan cara mendukung dan mengadakan proses sosial seperti kerjasama dan akomodasi antar masyarakat beragama terutama untuk masyarakat Islam dan Hindu serta memberikan aturan perjanjian tentang kehidupan masyarakat beragama yang mana jika dilanggar dapat ditindak secara hukum yang berlaku secara nondiskriminatif yaitu dengan memberikan

10 perjanjian damai antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Mulya Agung tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan integrasi antar umat beragama yang lebih kondusif.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya simpati dan kegiatan bersama yang dibina terutama oleh kedua belah pihak yang sifatnya partisipasi aktif dalam membangun kembali kondisi masyarakat yang damai dan rukun yang telah terbina akibat adanya konflik sosial yang pernah terjadi. Sebab masyarakat menyadari akan pentingnya perdamaian dan kerukunan hidup masyarakat beragama serta sadar terhadap dampak buruk apabila terjadi konflik kembali. Maka untuk itu masyarakat bersama-sama gotong royong dan saling tolong menolong membangun kembali integrasi sosial di Desa Mulya Agung.

Meskipun saat ini terjadi konflik, namun hal tersebut dapat diselesaikan secara pribadi dan kekeluargaan. Tidak sampai terbawa keunsur agama, suku, dan lain-lain (SARA). Hal ini disebabkan oleh peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat berupaya mengembalikan suasana damai kembali setelah terjadinya konflik dengan terus menjaga dan memelihara hubungan silaturahmi untuk mencegah terjadinya konflik kembali antar pemeluk agama.⁶

Konteks penelitian di Desa Mulya Agung ini, telah terwujud integrasi dalam masyarakat pasca konflik dan hubungan baik antar umat beragama serta integrasi dalam masyarakat dapat terpelihara hingga saat ini, namun disisi lain ada permasalahan yang menjadi faktor penghambat dalam terwujudnya

⁶ Nyoman Trawan, Tokoh Agama Hindu, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2018

integrasi sosial. Masyarakat menggunakan modal sosial untuk mewujudkan integrasi di Desa Mulya Agung.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Sosial

1. Faktor Pendukung terwujudnya Integrasi Sosial Masyarakat Beragama

Ibnu Kholdun berpendapat bahwa masyarakat adalah fenomena yang alamiah. Setidaknya, Khaldun menyebutkan tiga alasan utama mengapa manusia bersatu untuk memenuhi untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. *Pertama*. Alasan ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomi, dimana hasil-hasil dari kegiatan ekonomi itu dilandasi atas konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh lapangan kerja. Berkaitan dengan hal tersebut, Khaldun mengatakan bahwa manusia yang terasing atau terisolasi tidak akan pernah bisa untuk mempertahankan hidupnya. Ia juga mengatakan bahwa kondisi saling menolong menjamin kebutuhan individu yang bermacam-macam dan sangat banyak dapat terpenuhi. *Kedua*. Alasan keamanan, manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. *Ketiga*. Alasan otoritas, hal ini dipandang sebagai karakter khusus manusia. Kebutuhan otoritas manusia yang mampu mempertahankan daerah-daerah perbatasan. Khaldun menyimpulkan bahwa manusia tidak akan bertahan tanpa tiga hal ini.

Penjelasan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat adalah eksistensi kelompok manusia. Dengan demikian, unsur

paling telak dari masyarakat adalah manusia itu sendiri, bukan binatang, bebatuan atau pepohonan.⁷

Berikut adalah beberapa faktor pendukung terwujudnya integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan :

1. Sama-sama sebagai masyarakat transmigran

Pada tahun 1980an masyarakat Desa Mulya Agung khususnya adalah masyarakat transmigran yakni berasal dari Jawa dan Bali, secara tidak langsung terjadinya interaksi sosial yang mempunyai nilai positif dengan mempertemukan antar kelompok baik itu dari segi agama, etnis, dan budaya yang ternyata mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Kita tau sendiri bahwa kita adalah sama-sama masyarakat pendatang atau transmigran dan sama-sama mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Memang dari dulu juga kita selalu sampaikan setiap pergantian pemimpin/kepala kampung kita selalu sampaikan kepada masyarakat bahwa tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan menghormati dari agama yang satu dengan yang lainnya.⁸

Kondisi seperti ini akan terus terjaga jika saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi hal-hal yang akan menyebabkan timbulnya benturan atau konflik antar masyarakat, perasaan terbuka dan saling bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadikan landasan utama untuk saling menghargai satu sama lain. Kegiatan pencaharian

⁷ Muh. Ilham, Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Politik Profetik*, Vol 04. No. 1, (2016), h. 7

⁸Nyoman Site, Kepala Desa, wawancara, tanggal 10 Oktober 2018

kepentingan bersama yang menimbulkan simbiosis mutualistik (hubungan yang saling menguntungkan).

2. Saling ketergantungan dalam hal pekerjaan dan ekonomi

Hubungan saling ketergantungan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat beragama terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Masyarakat Desa Mulya Agung merupakan masyarakat yang agraris, yakni mayoritas penduduknya adalah petani karet dan singkong.

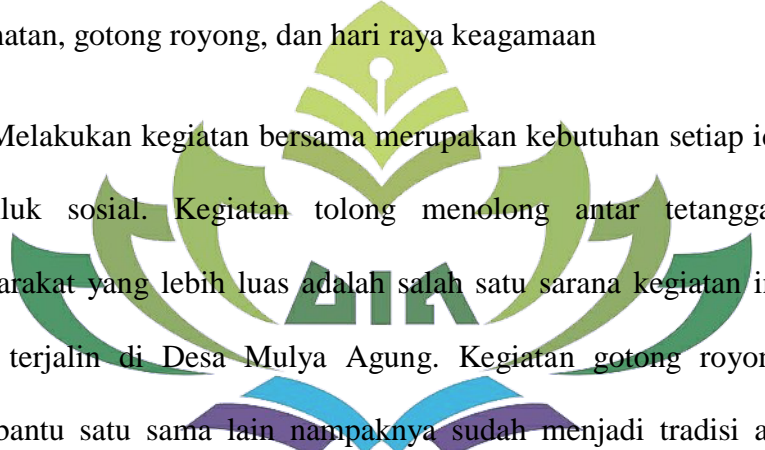
Kalau kami tidak saling memaafkan mungkin saat ini terjadi keributan kembali. Karena sikap saling memaafkan itulah antar pemeluk agama Hindu dan Islam dapat hidup rukun dan damai seperti saat ini. Saya setiap hari bekerja dan jalan sama tetangga saya yang beragama Islam, kadang juga minta bantuan untuk memanen hasil panen singkong. Artinya hubungan saat ini benar-benar rukun dan tidak membedakan. Nah, dari hasil petani itu biasanya mereka jual kepada pembeli atau penampung kedua hasil panen tersebut biasa dijual pada masyarakat yang beretnis Bali.⁹

Ketergantungan semacam ini telah menciptakan hubungan Saling membutuhkan dan menjadi alat perekat sosial. Hubungan yang saling ketergantungan ini dapat merekat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang berbeda agama dan etnis saling membutuhkan satu sama lain secara tidak langsung.

3. Perkumpulan-perkumpulan Sosial, Partisipasi, Solidaritas, dan Kekerabatan

⁹ Putu Gede Aji, Masyarakat, wawancara, tanggal 11 Oktober 2018

Partisipasi, solidaritas, dan kekerabatan dalam hal ini adalah keikutsertaan dan rasa kepedulian masyarakat yang didasari oleh rasa perasaan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Desa Mulya Agung. Salah satu kelompok agama biasanya memprakarsai untuk menunjang kegiatan sosial. Selain itu keikutsertaan anggota masyarakat masing-masing pemeluk agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diatur oleh pemerintah desa setempat juga mendukung terpeliharanya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Seperti keikutsertaan antar pemeluk agama dalam kegiatan selamatan, gotong royong, dan hari raya keagamaan



Melakukan kegiatan bersama merupakan kebutuhan setiap individu sebagai makhluk sosial. Kegiatan tolong menolong antar tetangga dan warga masyarakat yang lebih luas adalah salah satu sarana kegiatan integrasi sosial yang terjalin di Desa Mulya Agung. Kegiatan gotong royong dan saling membantu satu sama lain nampaknya sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat desa Mulya Agung.

Masyarakat Islam Jawa merupakan pelopor dalam urusan tolong menolong dan gotong royong sebagai etnis dan agama yang mayoritas. Didukung dengan karakternya yang ringan tangan, suka bergaul, dan terbuka serta mudah akra dengan orang lain. Kegiatan saling tolong menolong ini terwujud bukan karna ada permintaan bantuan antar pihak, tetapi secara tidak langsung mereka berinisiatif untuk berbuat kebaikan. Seperti yang Rusmiyati katakana “Jika ada salah satu masyarakat ada yang hajatan/syukuran maka mereka akan datang meskipun sampai dua atau tiga hari. Biasanya para ibu-ibu

membantu didapur, sedangkan laki-laki memasang tenda, mengangkat kursi dan lain sebagainya”.¹⁰

Budaya gotong royong ini sampai sekarang masih melekat di Desa Mulya Agung. Selain kegiatan tolong menolong dan gotong royong juga, kegiatan-kegiatan sosial seperti perkumpulan sosial baik secara diselenggarakan oleh kelompok kelurahan, kecamatan, Rukun Warga (RW) sampai Rukun Tetangga (RT). Dalam perkumpulan-perkumpulan sosial tersebut warga masyarakat bisanya bertemu satu bulan sekali untuk melakukan pertemuan PKK, arisan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut semua agama dan etnis lain berkumpul dalam satu komunitas yang saling mendukung dan berinteraksi dengan baik antar satu sama lain. Perbedaan agama tidak pernah mempengaruhi keakraban dan hubungan sosial yang sudah terjalin diantara mereka.

Dilihat dari fenomena sosial yang terjadi di Desa Mulya Agung, masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan perkumpulan manusia atas dasar sukarela yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga keterikatan dan keterkaitan secara batiniah.¹¹ Dalam konsep masyarakat demikian ada makna kesatuan antara kebhinekaan atau keanekaan (*diversity*) dan kekhasan. Hubungan yang saling bergantung atau kerjasama yang berintikan situasi yang terjadi jika elemen-elemen dalam masyarakat baik itu keluarga, kelompok sosial, golongan masyarakat, etnis, agama dan sebagainya. Dalam konteks di

¹⁰ Rusmiyati, Ketua PKK, wawancara, tanggal 13 Oktober 2018

¹¹ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997), h. 47

Desa Mulya Agung ini menjadi penting artinya memelihara hubungan sosial yang didasari kebutuhan bersama yang saling menguntungkan.

4. Perayaan Hari Besar Keagamaan

Perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu dan didukung oleh keagamaan lain. Hal tersebut merupakan bentuk toleransi sosial yang berhasil diwujudkan antar umat beragama di desa Mulya Agung pasca konflik.

I Made Suke “Dalam keseharian, tidak jarang kami selalu melakukannya bersama meskipun berbeda agama. Seperti pada saat kegiatan-kegiatan perayaan hari raya keagamaan baik hari raya untuk umat Islam dan Hindu kami selalu ikut membantu disitu. Para petinggi selalu menyampaikan bahwa pentingnya sikap toleransi antar pemeluk agama khususnya masalah perbedaan keyakinan. Ya kami sampai sejauh ini selalu mempunyai sikap masing-masing pemeluk agama dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati dan menjaga silaturahmi satu sama lain, dalam keseharianpun kami selalu bersama terutama dalam kegiatan gotong royong.”¹²

Melalui silaturahmi dan pengajian antar pemeluk agama lain, warga masyarakat berusaha menjaga dan mempertahankan integritas dan toleransi sosial di desa Mulya Agung. Masyarakat di desa tersebut pada dasarnya sangat memperhatikan perayaan-perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Isra’miraj, Maulud Nabi yang dilaksanakan dalam kegiatan pengajian akbar dan sebagainya untuk pemeluk agama Islam. Sedangkan untuk agama lain seperti Hindu merayakan hari besar keagamaannya yaitu Nyepi.

Nyoman Site juga mengatakan “Contohnya seperti kemarin kami mengadakan pengajian akbar dalam rangka 1 Suroan yakni masyarakat muslim, namun semua unsur termasuk masyarakat Hindu juga ikut serta

¹² I Made Kusne, Masyarakat, *Wawancara* 15 November 2018

dalam pelaksanaan acara tersebut. Begitupun sebaliknya ketika umat Hindu melakukan acara-acara hari keagamaan mereka umat Muslim juga turut menjaga kelancaran acara tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memelihara dan mempertahankan ikatan sosial dengan warga masyarakat yang berbeda agama dilakukan dengan cara saling menjaga dan menghormati antar umat beragama.¹³

Ikatan sosial yang dimaksud disini adalah bersedianya antar pihak yang berbeda agama saling mengakui dan menghormati pendirian satu sama lain, menerima dan menghargai nilai-nilai, pandangan, pendapat, kepercayaan umat beragama yang berbeda ajaran dan doktrin dari ajarannya. Meskipun perbedaan tersebut cukup jelas namun masyarakat desa Mulya Agung tetap memiliki kesadaran diri untuk bersedia berkorban demi pemeluk agama lain, dalam hal ini yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial merupakan bentuk-bentuk toleransi sosial yang ada.

2. Faktor Penghambat Terwujudnya Integrasi Sosial Masyarakat Beragama

Konsep yang dikemukakan oleh Blau tentang integrasi sosial masyarakat mejemuk, dimana semakin besar jumlah kelompok-kelompok etnis dalam sebuah komunitas, maka semakin besar heterogenitas etnisnya dalam suatu lingkungan. Adanya kemajemukan mau tidak mau sekaligus juga membawa serta perbedaan-perbedaan di tengah masyarakat. Berhasil tidaknya masyarakat majemuk berintegrasi merupakan pilihan dari masyarakat itu sendiri untuk

¹³ Nyoman Site, *Op.Cit*

saling menyesuaikan dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan sebagai masalah untuk dipersoalkan.¹⁴

Berikut adalah beberapa faktor penghambat terwujudnya integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan :

1. Sikap Eksklusifisme

Terdapat berbagai model pandangan teologis terutama pada konteks hubungan antar agama dan pluralitas agama yang kesemuanya ada dan berkembang pada masyarakat agama didunia, akan tetapi masih adanya keyakinan untuk mengklaim kebenaran dari masing-masing umat beragama. menurut Komarudin Hidayat, eksklusif yakni pelaku agama dari agama apapun ia selalu menyatakan dan meyakini bahwa satu-satunya agama yang benar, yang mampu menjamin keselamatan (*salvation claim*) hanyalah agama yang ia anut, sementara agama yang lainnya membawa kesesatan.¹⁵

Menyikapi hal tersebut, tentu saja dengan melihat kondisi sosial yang terjadi di Desa Mulya Agung sangat rentan sekali adanya sikap eksklusif pada setiap masing-masing penganut agama, yang tentu saja hal seperti ini sangat dekat sekali dengan konflik keagamaan. Namun, sejauh ini masing-masing penganut agama masih memberikan sikap inklusif (saling menerima) bahwa ajaran agama selain yang dianutnya merupakan kebenaran bukan kesesatan.

¹⁴ Muh. Rasyid Ridha, Integrasi Orang Bugis di Kabupaten Gowa (Studi Sosiologi terhadap orang Bugis Bone di Bollangi), *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Makasar, Vol. 3 No. 1, (Oktober 2016), h. 4

¹⁵ Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, (Bandar Lampung: Aura Printing dan Publishing Anggota IKAPI, 2014), h. 160

Seperti contoh pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan, masing-masing penganut agama di Desa Mulya Agung sangat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai menjaga dan bahkan tidak jarang ketika masing-masing penganut agama merayakan hari keagamaannya pemeluk agama lain ikut serta menjaga kelangsungan hari raya keagamaan tersebut.

2. Perbedaan Individu, Sikap, dan Kepentingan

Perbedaan pandangan hidup didalam kehidupan sosial merupakan hak setiap masing-masing individu, didalam bidang sosial politik khususnya. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Desa Mulya Agung ini meskipun dalam aspek kehidupan sosial masyarakat pada umumnya terlihat harmonis, namun tak jarang terlihat juga adanya persaingan dalam hal kedudukan didesa tersebut. Persaingan ini realitas terlihat pada saat pemilihan kepala desa pada saat itu, banyak memang masyarakat terpecah karena sikap dan kepentingannya masing-masing. Hal seperti sangat rentan sekali jika kita lihat bahwa Desa Mulya Agung merupakan desa yang majemuk, dengan adanya permasalahan tersebut tentu saja sangat mengarah pada konflik baik secara internal maupu eksternal.

Meskipun demikian, ketika keadaan sudah dianggap selesai oleh beberapa pihak didalam masyarakat sikap setiap masing-masing individu tetap saling menjaga dan menghormati satu sama lain dan tetap dapat berintegratif secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Mulya Agung adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama muslim, meskipun demikian masyarakat Desa Mulya

Agung tetap menjaga dan menghormati satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh kepala desa, kalau misalkan tidak ada toleransinya barang kali saya umat Hindu disini yang minoritas di Desa Mulya Agung ini, tapi karena sikap toleransi yang baik ditunjukkan oleh umat muslim dengan pemikiran yang baik bahwa tidak harus memilih pemimpin yang sesuai dengan keyakinan mereka tapi untuk kemajuan dan kepentingan bersama.¹⁶ Ini adalah salah satu contoh kerukunan yang ada di Desa ini dalam bentuk toleransi demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

3. Konflik

Secara umum konflik dianggap sebagai faktor penghambat terwujudnya kestabilan sosial, konflik yang pernah terjadi dianggap bahwa konflik tersebut mampu mempengaruhi kelangsungan proses integrasi sosial pada masyarakat Mulya Agung yang selama ini berjalan dengan baik. Mereka menjadikan konflik dimasa lalu sebagai pengalaman dan pelajaran didalam kehidupan.

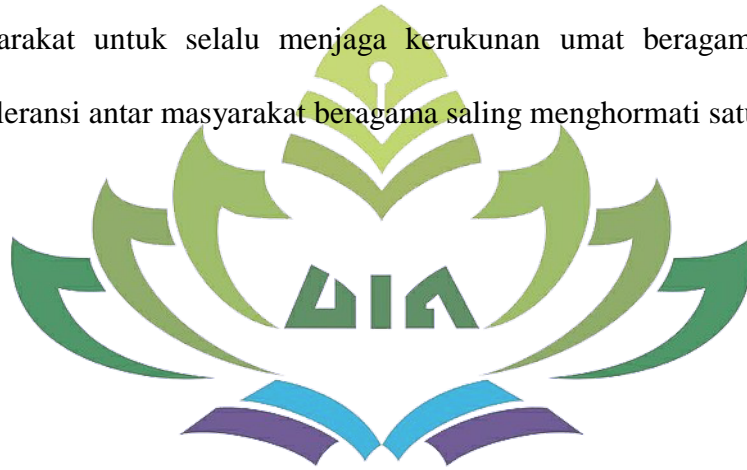
Meskipun terjadi konflik, namun hal tersebut dapat diselesaikan secara pribadi dan kekeluargaan. Tidak sampai terbawa keunsur agama, suku, dan lain-lain (SARA). Hal ini disebabkan oleh peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat berupaya mengembalikan suasana damai kembali setelah terjadinya konflik dengan terus menjaga dan memelihara hubungan silaturahmi untuk mencegah terjadinya konflik kembali antar pemeluk agama.¹⁷

Permasalahan pertikaian/konflik mungkin mendapatkan penyelesaian. Terkadang juga penyelesaian tersebut hanya akan diterima sementara waktu,

¹⁶ Nyoman Site, *Op.Cit*

¹⁷ Nyoman Trawan, Tokoh Agama Hindu, *wawancara*, tanggal 30 Oktober 2018

hal ini disebabkan belum bisa saling menerima (*adaptation*) secara sepenuhnya antara pihak yang terlibat konflik. Namun, konflik yang terjadi di Desa Mulya Agung dapat menyelesaikan konflik ini dengan cara akomodatif, serta dengan adanya antusias, rasa simpati dan solidaritas serta kerjasama dalam pembangunan desa. Pada saat ini kondisi masyarakat yang pernah bertikai dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Nyoman Site “Sebenarnya dari dulu sebelum terjadi konflik sebelum Desa Mulya Agung menjadi desa sendiri, setiap pergantiaan kepala kampung selalu diberitahukan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan umat beragama dengan cara bertoleransi antar masyarakat beragama saling menghormati satu sama lain”.¹⁸



¹⁸ Nyoman Site, *Op, Cit*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

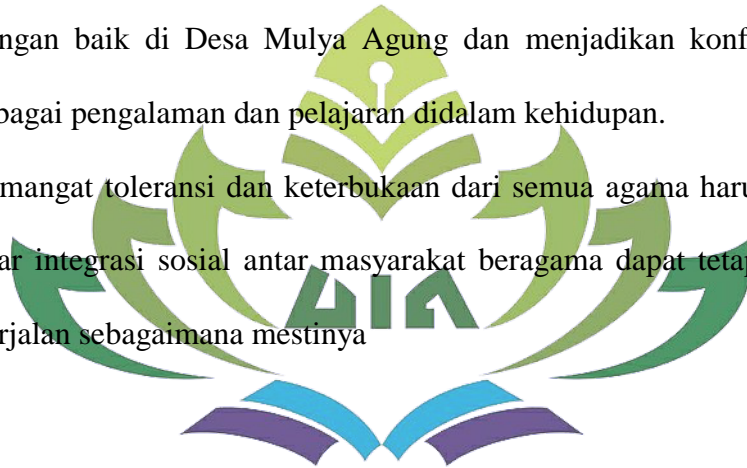
Hasil uraian serta analisa yang telah dijelaskan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses integrasi sosial masyarakat beragama yang terjadi di Desa Mulya Agung mengarah kepada beberapa elemen kehidupan (Agama, sosial, ekonomi, dan politik) kemasyarakatan serta toleransi antar umat beragama. Pasca konflik keagamaan yang pernah terjadi merupakan alasan utama untuk melakukan akomodasi secara mediasi dan musyawarah antara masyarakat beragama yang menghasilkan perjanjian yang bersifat adaptasi (*adaption*), tentu saja hal mengarah pada integrasi sosial sehingga tercipta kembali kestabilan sosial (*ekuilibruim*) antar masyarakat beragama.
2. Faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial di Desa Mulya Agung yakni : Faktor Pendukung, (1) Sama-sama masyarakat transmigran. (2) Ketergantungan secara fungsional seperti pekerjaan, dan ekonomi. (3) Perkumpulan-perkumpulan sosial, partisipasi, polidaritas, dan kekerabatan. (4) Perayaan Hari Besar Keagamaan. Faktor Penghambat, (1) Adanya sikap eksklusifisme, tentang klaim kebenaran (*truth claim*). (2). Perbedaan individu, sikap, dan kepentingan, masyarakat seringkali terpecah karena sikap dan kepentingannya masing-masing. (3). Konflik, konflik dianggap sebagai faktor penghambat terwujudnya kestabilan sosial.

B. Saran-saran

Saran dalam penelitian ini tentang integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan berdasarkan hasil penelitian, penulis ingin menyampaikan saran kepada masyarakat yang berciri khas plural:

1. Integrasi sosial yang ada seperti kerjasama, perlu lebih ditingkatkan lebih maksimal agar masyarakat sadar dan mengesampingkan perbedaan individu, sikap dan kepentingan supaya kerukunan umat beragama dapat tercipta dengan baik di Desa Mulya Agung dan menjadikan konflik dimasa lalu sebagai pengalaman dan pelajaran didalam kehidupan.
2. Semangat toleransi dan keterbukaan dari semua agama harus ditingkatkan, agar integrasi sosial antar masyarakat beragama dapat tetap integratif dan berjalan sebagaimana mestinya



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Iman. 1999. *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Ma'ruf. 2007. *Melawan Terorisme Dengan Iman*, Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme.
- B. Taneko, Soleman. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung.
- _____, 1984. *Struktur dan Proses Sosial suatu Pengantar Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Creswell, W. John. 2003. *Research Desain, Quantitative & Qualitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.
- Depag RI. 200 6. *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*. Jakarta: PPHUB.
- Dwi Susilo, Rachmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Ar Ruz Media.
- Fathoni, Abdurahmat. 1995. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra.
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- H.B Sutopo. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Hendropuspito, D. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Irving Zeitlin, M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Pres.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia.

_____, 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Koentjaraningrat. 2006. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammad, Abdul Kadir. 2004. *Hukum dan penelitian umum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Jakarta: kencana Pernada Media Group.

Natsir, M. 1988. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.

Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Nazsir, Nasrulloh. 2009. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Nothingham, Elizabeth K. 1985. *Religion and Society*. Jakarta: CV Raja Wali.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodeologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parekh, Biku. 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse dan Kanisius.
- Paulus, Wirutomo dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Philipus. 2011. *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Richard dan H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Ruslan, Idrus. 2014. *Hubungan Antar Agama*, Bandar Lampung: Aura Printing dan Publishing Anggota IKAPI
- Sayomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- _____, 2007. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.
- Suprpto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: CV Rajawali.

Susanto, S Astrid. 1998. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Bandar Lampung: Pustaka Jaya.

Jurnal :

Boty, Middy. 2015. Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam (UIN) Raden Fatah Palembang*, No. 15.

Darmadji, Ahmad. 2014. Fondasi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia: Analisis Q.S. Al-Hujarat, Ayat 11-13. *Jurnal Penelitian Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, Vol. XIII No. 2.

Hendri, Eka. Ar, dkk. 2013. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal STAIN Pontianak*, Vol. 21 No. 1.

Ilham. Muh. 2016. Konsep ‘Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun, *Jurnal Politik Profetik*, Vol 04. No. 1.

Kartasasmita, Ginandjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Nasriadi, “Dinamika Interaksi Kearah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)”, *Jurnal FISIP Universitas Pattimura Ambon, Populis*, Vol. 8 No. 1, 1Maret 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, Muhammad. 2004. *Hukum dan penelitian umum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ahmed, Iman. 1999. *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.

Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Amin, Ma'ruf. 2007. *Melawan Terorisme Dengan Iman*, Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme.

B. Taneko, Soleman. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung.

_____, 1984. *Struktur dan Proses Sosial suatu Pengantar Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Creswell, W. John. 2003. *Research Desain, Quantitative & Qualitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.

Depag RI. 200 6. *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*. Jakarta: PPHUB.

Fathoni, Abdurahmat. 1995. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra.

Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hendropuspito, D. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Pres.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.

Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia.

_____, 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Koentjaraningrat. 2006. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Miall, Hugh dkk. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, Jakarta: Raja Wali Pers.

Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Jakarta: kencana Pernada Media Group.

Natsir, M. 1988. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.

Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Nazsir, Nasrulloh. 2009. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Nothingham, Elizabeth K. 1985. *Religion and Society*. Jakarta: CV Raja Wali.

Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodeologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Parekh, Biku. 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse dan Kanisius.

Paulus, Wirutomo dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Philipus. 2011. *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Richard dan H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika, 2008.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana.

Robertson, Ronald. 1988. *Agama Dalam Analisa dan Intrepertasi Sosiologis*, Jakarta: CV Raja Wali Penerjemah Achmad Fedyan Saifuddin.

Sayomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.

_____, 2007. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.

Suprpto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: CV Rajawali.

Sunyota, Usman. 1995. *Integrasi dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gadjahmada University Pers

Susanto, S Astrid. 1998. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Bandar Lampung: Pustaka Jaya.

Trijono, Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Jurnal :

Middya Boty, “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam (UIN) Raden Fatah Palembang*, No. 15 (Juni 2015)

Nasriadi, “Dinamika Interaksi Kearah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan)”, *Jurnal FISIP Universitas Pattimura Ambon*, Populis, Vol. 8 No. 1 (1Maret 2014), h. 98

Eka Hendri Ar, dkk, “Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik”, *Jurnal STAIN Pontianak*, Vol. 21 No. 1 (Mei 2013)

Moh. Nutfa, “Membangun Kembali Perdamaian:Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust”, *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 1 No. 1, Juli 2015

